

**POLA KOMUNIKASI MASYARAKAT BUGIS PADA TRADISI *MAPPETTU*
ADA DI DESA LEMBANG LOHE KECAMATAN TELLULIMPOE
KABUPATEN SINJAI**



SKRIPSI

Diajukan Sebagai Syarat Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Komunikasi dan Penyiaran Islam (S. Sos)

Oleh:

LISTIANTI
NIM. 190208005

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM (KPI)
FAKULTAS USHULUDDIN DAN KOMUNIKASI ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM AHMAD DAHLAN SINJAI
TAHUN 2023**



**POLA KOMUNIKASI MASYARAKAT BUGIS PADA TRADISI *MAPPETTU*
ADA DI DESA LEMBANG LOHE KECAMATAN TELLULIMPOE
KABUPATEN SINJAI**



SKRIPSI

Diajukan Sebagai Syarat Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Komunikasi dan Penyiaran Islam (S. Sos)

Oleh:

LISTIANTI

NIM. 190208005

Pembimbing:

1. Dr. Muh. Anis, M. Hum
2. Muhlis, S. Kom. I., M. Sos. I,

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM (KPI)
FAKULTAS USHULUDDIN DAN KOMUNIKASI ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM AHMAD DAHLAN SINJAI
TAHUN 2023**

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Listianti
Nim : 19020805
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Skripsi ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Demikian pernyataan ini dibuat sebagaimana mestinya bilamana dikemudian hari ternyata pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut dengan ketentuan perundang-undangan yang berlaku.

Sinjai, 15 Juni 2023

Yang Membuat Pernyataan

Listianti

Nim: 19020805

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi,
Berjudul : Pola Komunikasi Masyarakat Bugis Pada Tradisi Mappettu
Ada Studi Kasus Desa Lembang Lohe Kecamatan Tellulimpoe
Kabupaten Sinjai

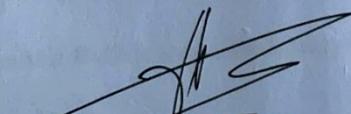
Yang ditulis Oleh;
Nama : Listianti
Nim : 19020805
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas : Ushuluddin dan Komunikasi Islam

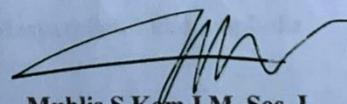
Disetujui Untuk diuji pada siding Munaqasyah.
Demikian untuk proses selanjutnya.

Sinjai, 15 Juni 2023

Pembimbing I

Pembimbing II


Dr. Muh. Ans, M.Hum
NIDN: 2110057701


Muhlis S.Kom.I M. Sos. I
NIDN: 211089002

Mengetahui,
Ketua Program Studi KPI




Faridah, S.Kom. I, M. Sos. I
NBM. 1212774

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi berjudul, Pola Komunikasi Masyarakat Bugis pada Tradisi *Mappettu Ada* di Desa Lembang Lohe Kecamatan Tellulimpoe Kabupaten Sinjai, yang ditulis oleh Listianti Nomor Induk Mahasiswa (NIM) 190208005, Mahasiswa Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin dan Komunikasi Islam Universitas Islam Ahmad Dahlan, yang dimunaqasyahkan pada hari Kamis, tanggal 3 Agustus 2023 M bertepatan dengan 16 Muharram 1445 H, telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos.).

Dewan Penguji

Dr. Firdaus, M.Ag.	Ketua	(.....)
Dr. Suriati, M.Sos.I.	Sekretaris	(.....)
Dr. Suriati, M.Sos.I.	Penguji I	(.....)
Sitti Aminah, S. Hum., M.Hum.	Penguji II	(.....)
Dr. Muh. Anis, M.Hum.	Pembimbing I	(.....)
Muhlis, S.Kom., M.Sos.I.	Pembimbing II	(.....)

Mengetahui:

Rektor FUKIS UIAD,



Dr. Suriati, M.Sos.I.

NIM. 948500

ABSTRAK

Listianti, *Pola Komunikasi Masyarakat Bugis Pada Tradisi Mappettuada Di Desa Lembang Lohe Kecamatan Tellumpoe Kabupaten Sinjai*. Skripsi. Sinjai: Ushulhuddin dan Komunikasi Islam Universitas Islam Ahmad Dahlan Sinjai, 2023.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) untuk mengetahui pelaksanaan tradisi *Mappettuada* di Desa Lembang Lohe Kecamatan Tellulimpoe Kabupaten Sinjai. (2) untuk mengetahui pola komunikasi pada tradisi *mappettuada* di Desa Lembang Lohe Kabupaten Sinjai.

Jenis penelitian ini adalah fenomenologi dengan pendekatan kualitatif. Subjek penelitian ini adalah para pelaku dalam pelaksanaan tradisi *Mappettuada* di Desa Lembang Lohe. Objek penelitian ini adalah pola komunikasi dalam tradisi *Mappettuada* di Desa Lembang Lohe Kecamatan Tellulimpoe Kabupaten Sinjai. Adapun teknik pengumpulan data yaitu dengan wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan pengumpulan data yaitu dengan reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan/verifikasi.

Hasil penelitian, (1) Pelaksanaan tradisi *Mappettuada* di Desa Lembang Lohe Kecamatan Tellulimpoe Kabupaten Sinjai yaitu: Penggunaan dan pembukaan oleh MC, salam penghormatan dan *muqaddimah*, menyambut kedatangan keluarga mempelai laki-laki, pembacaan ayat suci al-qur'an, penyampaian maksud dan tujuan, kehadiran calon mempelai wanita ditengah rumpun keluarga, pemasangan dan pertukaran cincin, pembacaan do'a dan penutup. (2) Pola komunikasi pada tradisi *Mappettuada* di Desa Lembang Lohe Kecamatan Tellulimpoe Kabupaten Sinjai yaitu : pola komunikasi primer, pola komunikasi sekunder, dan pola komunikasi sirkular.

Kata Kunci: Pola Komunikasi, *Mappettuada*, Masyarakat, Lembang Lohe

ABSTRACT

Listianti, Bugis Community Communication Patterns in the Mappettuada Tradition in Lembang Lohe Village, Tellumpoe District, Sinjai Regency. Thesis. Sinjai: Ushuluhuddin and Islamic Communication, Ahmad Dahlan Islamic University, Sinjai, 2023.

This study aims to determine: (1) to determine the implementation of the Mappettuada tradition in Lembang Lohe Village, Tellulimpoe District, Sinjai Regency. (2) to determine the communication pattern in the mappettuada tradition in Lembang Lohe Village, Sinjai Regency.

This type of research is phenomenology with a qualitative approach. The subjects of this study are the actors in the implementation of the Mappettuada tradition in Lembang Lohe Village. The object of this research is the communication pattern in the Mappettuada tradition in Lembang Lohe Village, Tellulimpoe District, Sinjai Regency. The data collection techniques are interviews and documentation. The data analysis technique uses data collection, namely data reduction, data presentation, and conclusions/verification.

The results of the study, (1) Implementation of the Mappettuada tradition in Lembang Lohe Village, Tellulimpoe District, Sinjai Regency, namely: Use and opening by the MC, greetings and introduction, welcoming the arrival of the groom's family, reading of the holy verses of the Qur'an, conveying the intent and purpose, the presence of the prospective bride in the middle of the family group, installation and exchange of rings, reading of prayers and closing. (2) Communication patterns in the Mappettuada tradition in Lembang Lohe Village, Tellulimpoe District, Sinjai Regency, namely: primary communication patterns, secondary communication patterns, and circular communication patterns.

Keywords: Communication Patterns, Mappettuada, Society, Lembang Lohe

مستخلص البحث

لستينقي، أنماط التواصل المجتمعي البوغزي في تقليد خطبة في قرية ليمبانغ لوهي، منطقة تيلوليمبوي، مقاطعة سنجائي. البحث. سنجائي: أصول الدين والاتصال الإسلامي، جامعة أحمد دحلان الإسلامية، سنجائي، ٢٠٢٣.

تهدف هذه الدراسة إلى تحديد: (١) تحديد مدى تنفيذ تقليد خطبة في قرية ليمبانغ لوهي، منطقة تيلوليمبوي، مقاطعة سنجائي. (٢) لتحديد نمط الاتصال في تقليد مايتوادا في قرية ليمبانغ لوهي، مقاطعة،.

هذا النوع من البحث هو علم الظواهر ذو نمج نوعي. موضوعات هذه الدراسة هي الجهات الفاعلة في تنفيذ تقليد خطبة في قرية ليمبانغ لوهي. الهدف من هذا البحث هو نمط الاتصال في تقليد خطبة في قرية ليمبانغ لوهي، منطقة تيلوليمبوي، مقاطعة سنجائي. تقنيات جمع البيانات هي المقابلات والوثائق. تستخدم تقنية تحليل البيانات جمع البيانات، أي تقليل البيانات وعرض البيانات والاستنتاجات/التحقق. نتائج الدراسة، (١) تنفيذ تقليد خطبة في قرية ليمبانغ لوهي، منطقة تيلوليمبو، مقاطعة سينجائي، وهي: الاستخدام والافتتاح من قبل سيد الحفل، التحيات والمقدمة، الترحيب بوصول عائلة العريس، قراءة القران المقدس. آيات القرآنية، بيان القصد والهدف، حضور العروس وسط المجموعة العائلية، تركيب وتبادل الخواتم، قراءة الأدعية والختام. (٢) أنماط الاتصال في تقليد مايتوادا في قرية ليمبانغ لوهي، منطقة تيلوليمبوي، مقاطعة سنجائي، وهي: أنماط الاتصال الأولية، وأنماط الاتصال الثانوية، وأنماط الاتصال الدائري.

الكلمات الأساسية: أنماط الاتصال، خطبة، المجتمع، ليمبانغ لوهي

KATA PENGANTAR

بِسْمِ هَالِيَّ الِ هَرْحُونِ الِ هَرْحِينِ
الْحُوْدُ لِ رِبِّ الْعَلَمِيْنَ وَالِ هَصْلَةَ وَالِ هَسْلَمَ عَلَيَّ اشْرَفِ الْاَنْبِيَاءِ وَالْوَرْسَلِيْنَ سَيِّدِنَا هُجَّ هُو د
وَعَلَى الْاِهْ واصحابه اخ وعين ا ههابعد.

Dalam kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan rasa terimakasih sedalam-dalamnya kepada semua pihak, yang telah memberikan bantuan berupa arahan dan dorongan selama penulis studi. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terimakasih dan penghargaan kepada :

1. Kedua Orang Tua tercinta, Ayahanda Petta Mamma dan Ibunda Kunca yang selalu memberikan Do'a dan dukungannya. Terima kasih telah mendidik dan membesarkan penulis;
2. Dr. Firdaus, M. Ag., selaku Rektor Universitas Islam Ahmad Dahlan Sinjai
3. Dr. Ismail, M. Pd., selaku Wakil Rektor I Universitas Ahmad Dahlan Sinjai
4. Dr. Rahmatullah, M. A., selaku Wakil Rektor II Universitas Islam Ahmad Dahlan Sinjai
5. Dr. Muh. Anis, M. Hum., selaku Wakil Rektor III Universitas Ahmad Dahlan Sinjai
6. Dr. Suriati, M. Sos. I., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Komunikasi Islam Universitas Ahmad Dahlan Sinjai
7. Dr. Muh. Anis, M.Hum selaku Pembimbing I dan Muhlis S.Kom.I M. Sos. I selaku Pembimbing II;
8. Faridah, S. Kom. I., M. Sos. I. selaku Ketua Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam;

9. Seluruh Dosen yang telah membimbing dan mengajar selama studi di Universitas Ahmad Dahlan Sinjai;
10. Seluruh Pegawai dan Jajaran UIAD Sinjai yang telah membantun kelancaran akademik;
11. Kepala dan Staff Perpustakaan Universitas Ahmad Dahlan Sinjai
12. Teman-teman Mahasiswa UIAD Sinjai dan berbagai pihak yang tidak dapat disebut satu persatu, yang telah memberikan dukungan moral sehingga penulis mampu menyelesaikan studi.

Teriring doa semoga amal kebaikan dari berbagai pihak tersebut mendapat pahala yang berlipat ganda dari Allah SWT., dan semoga karya ilmiah ini bermanfaat bagi siapa saja yang membacanya. Aamiin.

Sinjai, 15 Juni 2023

Listianti
NIM. 190208005

DAFTAR ISI

SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
LEMBAR PERSETUJUAN	iv
LEMBAR PENGESAHAN	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan Masalah	6
C. Rumusan Masalah.....	6
D. Tujuan Penelitian	7
E. Manfaat Penelitian	7
BAB II KAJIAN TEORI	8
A. Kajian Pustaka	8
B. Hasil Penelitian yang Relevan	22
BAB III METODE PENELITIAN	26
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	26
B. Definisi Operasional	27
C. Tempat dan Waktu Penelitian.....	28
D. Subjek dan Objek Penelitian.....	28
E. Teknik Pengumpulan Data.....	28
F. Instrumen Penelitian	30
G. Keabsahan Data.....	30
H. Teknik Analisis Data.....	32

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	34
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	34
B. Hasil dan Pembahasan	37
BAB V PENUTUP.....	51
A. Kesimpulan	51
B. Saran	51
DAFTAR PUSTAKA	53
LAMPIRAN-LAMPIRAN	40

DAFTAR TABEL

Tabel 4. 1 Nama-nama Kepala Desa yang pernah menjabat	38
Tabel 4. 2 Jumlah penduduk Desa Lembang Lohe.....	38
Tabel 4. 3 Sumber daya manusia Desa Lembang Lohe.....	41

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Komunikasi merupakan hal yang sangat penting bagi manusia. Makin luas pergaulan maka makin besar fungsi, peranan dan tanggung jawab sosial seseorang. Makin banyak ia terlibat dalam proses komunikasi, maka akan berpengaruh pula terhadap diri dan tingkah lakunya karena komunikasi pada dasarnya adalah proses penyampaian dan penerimaan lambang-lambang (pesan) yang mengandung arti/makna antara komunikator dan komunikannya dengan tujuan mewujudkan kesamaan makna dan kebersamaan. Dengan komunikasi orang dapat memberi dan menerima informasi. Ide, pendapat, mengajar dan diajar serta menghibur dan dihibur dan sebagainya (Rozalena, 2020).

Komunikasi yang sering digunakan dalam sehari-hari. Komunikasi dapat dilakukan dimana saja, oleh siapa saja dan kapan pun komunikasi tersebut diperlukan. Komunikasi merupakan bagian penting dalam kehidupan sehari-hari. Begitu pentingnya komunikasi itu bagi manusia, dan tanpa komunikasi manusia tidak dapat bertahan hidup. Saat manusia lapar dia akan menunjukkan rasa laparnya kepada manusia lainnya, melalui kata atau simbol yang merupakan bagian dari komunikasi. Komunikasi adalah proses yang ditandai oleh tindakan, perubahan, pertukaran, dan perpindahan informasi (Sobrina, 2021).

Pola komunikasi sendiri merupakan jaringan komunikasi yang terdiri dari individu-individu yang saling berhubungan yang dijalin arus informasi dan sudah direncanakan. Dengan kata lain, pola komunikasi merupakan tindakan atau tingkah laku dari seseorang, kelompok atau organisasi yang memberikan ciri tertentu kepada seseorang, kelompok atau organisasi tersebut tanpa di sadarkannya.

Komunikasi menjadi aktivitas yang tidak terelakkan dalam kehidupan sehari-hari. Komunikasi memainkan peranan penting tanpa batas dalam kehidupan manusia. Melalui komunikasi setiap orang dapat berinteraksi satu sama lainnya. Dalam berbagai aktivitas sosial yang terbangun dalam keberagaman budaya

komunikasi menjadi saluran utama proses interaksi. Proses interaksi dalam keberagaman budaya ini memungkinkan terjadinya komunikasi. Sebagai sebuah fenomena keseharian sebagai makhluk sosial yang integrasi dalam berbagai keberagaman menyebabkan terjadinya hubungan pada pasangan-pasangan berujung pada pernikahan, Seperti yang dijelaskan dalam Q.S Ar-rum:21

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Terjemahannya: "Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari jenismu sendiri, agar kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan Dia menjadikan di antaramu rasa kasih dan sayang. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir".

Pernikahan adat yang cenderung unik dan memiliki ciri khas tersendiri dari setiap daerah mulai mengalami pergeseran yang diakibatkan oleh pengaruh budaya luar sehingga banyak perubahan yang disesuaikan dengan keadaan daerah serta masyarakat setempat misalnya saja terjadi pengurangan atau penambahan unsur-unsur kebudayaan yang terkandung di dalam upacara perkawinan adat itu sendiri.

Salah satu pernikahan adat yang cukup dikenal akan keunikannya adalah pernikahan adat suku Bugis. Suku Bugis sendiri tergolong dalam suku Melayu deutro berasal dari kata "To Ugi" yang berarti orang Bugis. Penamaan "ugi" merujuk pada raja pertama kerajaan Cina yang terdapat di Pammana, Kabupaten Wajo saat ini, yaitu "La Sattumpugi" mereka menjuluki dirinya sebagai to ugi atau orang-orang atau pengikut dari *La sattumpugi* (Rasdiyanah, 2014). Dalam perkembangannya, komunitas ini berkembang dan membentuk beberapa kerajaan kemudian mengembangkan kebudayaan bahasa aksara lontara dan pemerintahan (Mattulada, 2004). Suku Bugis merupakan suku terbesar yang mendiami Pulau Sulawesi Selatan dan dalam sepanjang sejarahnya telah menyebar ke berbagai daerah di Indonesia bahkan berdiaspora ke mancanegara (Rahim, 2011).

Masyarakat Bugis memiliki tradisi yang disebut *mappettuada*, yang merupakan acara adat yang diadakan untuk menghormati leluhur dan meminta berkah dalam berbagai acara, seperti pernikahan, kelahiran, kematian, dan lain sebagainya. Dalam tradisi *mappettuada*, pola komunikasi sangat penting karena dapat mempengaruhi larangan upacara dan hubungan antara peserta.

Pola komunikasi dalam tradisi *mappettuada* di dasarkan pada nilai-nilai budaya masyarakat bugis yang menghargai kesopanan, kesederhanaan, dan kerja sama. Pada saat upacara, peserta akan berkomunikasi dengan menggunakan Bahasa bugis yang khas dan sangat beragam. Selain itu, peserta juga akan menggunakan Bahasa tubuh dan gerakan-gerakan tertentu untuk menyampaikan pesan dan memperkuat makna dari kata-kata yang di ucapkan.

Dalam tradisi *mappettuada*, peran pola komunikasi sangat penting karena dapat mempengaruhi interaksi antar peserta upacara. Pola komunikasi yang baik dapat memperkuat hubungan antar peserta dan membantu menciptakan suasana yang harmonis dalam upacara. Sebaliknya, pola komunikasi yang buruk dapat menyebabkan konflik dan ketegangan di antara peserta.

Oleh karena itu, dalam tradisi *mappettuada*, penting untuk memperhatikan pola komunikasi yang di ucapkan dan gerakan tubuh yang dilakukan agar pesan yang disampaikan dapat di terima dengan baik oleh peserta upacara. Peserta harus memperhatikan intonasi suara, ekspresi wajah, dan gerakan tubuh agar pesan yang di sampaikan dapat dipahami dengan baik oleh peserta lain. Selain itu, peserta juga harus memperhatikan nilai-nilai budaya yang di hargai oleh masyarakat bugis, seperti kesopanan dan kesederhanaan dalam berkomunikasi.

Secara keseluruhan, pola komunikasi dalam tradisi *mappettuada* sangatlah penting dan memainkan peran yang signifikan dalam membentuk hubungan antara peserta upacara. Pola komunikasi yang baik dapat memperkuat hubungan antara peserta dan menciptakan suasana yang harmonis dalam upacara, sedangkan pola komunikasi yang buruk dapat menyebabkan konflik dan ketegangan. Oleh karena itu, peserta upacara harus memperhatikan pola komunikasi yang digunakan dalam

tradisi *mappettuada* agar upacara berjalan dengan baik dan menghasilkan sesuatu yang positif.

Pola komunikasi masyarakat Bugis sangat penting dalam tradisi *mappettuada* karena tradisi ini melibatkan interaksi antar kelompok-kelompok yang berbeda dalam masyarakat Bugis. *Mappettuada* adalah sebuah upacara adat yang dilakukan oleh masyarakat Bugis di Sulawesi Selatan, Indonesia sebagai bentuk penghormatan kepada para leluhur dan pengaturan kembali tata cara kehidupan masyarakat.

Dalam tradisi *mappettuada*, kelompok-kelompok masyarakat Bugis saling berkomunikasi untuk menentukan urutan upacara, peran dan tanggungjawab masing-masing kelompok, serta mengambil keputusan-keputusan penting terkait pelaksanaan upacara. Pola komunikasi yang digunakan masyarakat Bugis dalam tradisi *mappettuada* sangat formal dan terstruktur, dengan adanya peran-peran tertentu yang harus dilakukan oleh setiap kelompok.

Selain itu, pola komunikasi dalam tradisi *mappettuada* juga mencakup penggunaan Bahasa khusus yang hanya digunakan dalam konteks upacara adat tersebut. Bahasa khusus ini digunakan sebagai simbol keberlanjutan tradisi dan sebagai cara untuk mempertahankan identitas masyarakat Bugis. (Latif, 2017)

Sebuah tradisi pernikahan yang sering terjadi di Desa Lembang Lohe, Kecamatan Tellulimpoe, Kabupaten Sinjai, yakni proses pernikahan adat Bugis yang merupakan sesuatu yang bersifat sakral dalam masyarakat, sehingga kadang membutuhkan waktu dan biaya yang besar dalam pelaksanaannya. Mulai dari proses lamaran hingga acara resepsi, semuanya harus melalui tahap-tahap yang ditentukan oleh adat seperti *ma'manu-manu* dan prosesi *mappettuada*.

Prosesi *mappettuada* umumnya dirangkaikan dengan *mappasierrekeng* yang tidak lain adalah membahas kesimpulan mengenai kesepakatan yang telah dibicarakan bersama dengan seluruh prosesi lanjutan dari rangkaian prosesi lamaran Suku Bugis. Pada prosesi *mappettuada* akan dibicarakan segala sesuatu mengenai hal-hal yang prinsipil. Hal ini sangat penting karena akan dijadikan

sebagai dasar dari kesepakatan yang akan dilakukan bersama kemudian dikuatkan kembali dengan pengambilan keputusan final yang disebut *Mappasierrekeng*.

Selain itu, tradisi ini juga bertujuan membicarakan tentang pengajuan lamaran dan jumlah mahar serta uang *panaik* (uang belanja pernikahan) yang biasanya diberikan oleh pihak mempelai pria kepada mempelai wanita. Hal-hal lain yang dilaksanakan selain acara perkenalan antar keluarga juga dilakukan pembicaraan proses teknis dalam pernikahan nantinya agar pernikahan dapat berjalan dengan baik dan lancar tanpa adanya "miscommunication". Untuk itu ada surat pernyataan kesepakatan yang ditandatangani bersama oleh para wakil keluarga mempelai sebagai pedoman untuk memudahkan acara pernikahan yang sakral (Abu, 2021)

Pada acara *Mappettuada* akan dihadiri oleh keluarga laki-laki, yang dipercayakannya sebagai juru bicara dan pengambil keputusan. Lalu dipihak perempuan telah menunggu orang yang menjadi wali nikah bagi si perempuan minimal satu orang yang hadir. Salah satu masalah yang sering muncul yaitu masalah komunikasi dalam bentuk ketidaksesuaian/ketidakcocokan persepsi-persepsi yang disebabkan oleh perbedaan-perbedaan kebudayaan yang mempengaruhi proses persepsi.

Dalam tradisi *Mappettuada*, yang sering menimbulkan ketidakcocokan/ketidaksesuaian pemahaman (persepsi) dari kedua belah pihak adalah terkait mengenai waktu yang tepat (*tanra esso*) untuk pelaksanaan acara pernikahan. Terkadang pihak perempuan tidak setuju mengenai waktu pernikahan yang diajukan oleh pihak laki-laki untuk itu penentuan masalah waktu pernikahan tersebut diserahkan ke pihak perempuan (Risma, 2020).

Hal lain yang sering menimbulkan ketidakcocokan dalam tradisi mappettuada adalah *dui' sompa* (mahar). *Dui' sompa* yang terlalu tinggi biasanya menjadi permasalahan bagi pihak laki-laki karena dianggap memberatkan. Untuk itu, oleh kedua belah pihak biasanya sepakat untuk menetapkan *dui' sompa* yang tidak memberatkan pihak laki-laki.

Secara keseluruhan, pola komunikasi masyarakat Bugis dalam tradisi *mappettuada* sangat penting untuk menjaga kerukunan dan kesepakatan antar kelompok, serta mempertahankan identitas dan keberlanjutan tradisi masyarakat Bugis.

Adapun pola komunikasi yang paling efektif digunakan dalam proses *Mappettuada* ialah pola komunikasi roda, menjelaskan bahwa pola komunikasi satu orang kepada orang banyak. Yaitu (A) berkomunikasi kepada (B), (C), (D) dan (E). Contoh: seseorang, biasanya memimpin menjadi focus perhatian. Ia dapat berhubungan dengan semua anggota kelompok tetapi setiap anggota kelompok hanya bisa berhubungan dengan pemimpinnya.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait dengan “Pola Komunikasi Masyarakat Bugis Pada Tradisi *Mappettuada* Di Desa Lembang Lohe Kecamatan Tellulimpoe Kabupaten Sinjai.” (Risma, 2020).

B. Batasan Masalah

Untuk lebih memfokuskan permasalahan dalam penelitian agar tidak meluas, maka peneliti perlu untuk melakukan pembatasan permasalahan penelitian terkhusus pada :

1. Pola Komunikasi
2. Tradisi *Mapettuada*
3. Tempat (Desa Lembang Lohe Kecamatan Tellulimpoe Kabupaten Sinjai)

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas dari latar belakang masalah diatas, maka penulis dapat menarik rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana pelaksanaan tradisi *Mappettuada* di Desa Lembang Lohe, Kecamatan Tellulimpoe, Kabupaten Sinjai?
2. Bagaimana pola komunikasi pada tradisi *Mappettuada* di Desa Lembang Lohe, Kecamatan Tellulimpoe, Kabupaten Sinjai?

D. Tujuan penelitian

Tujuan penelitian yang ingin dicapai peneliti dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pelaksanaan tradisi *Mappettuada* di Desa Lembang Lohe, Kecamatan Tellulimpoe, Kabupaten Sinjai.
2. Untuk Mengetahui pola komunikasi pada tradisi *Mappettuada* di Desa Lembang Lohe, Kecamatan Tellulimpoe, Kabupaten Sinjai

E. Manfaat penelitian

Adapun manfaat yang diperoleh dari penelitian ini yaitu:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang pola komunikasi, tradisi, *Mappettuada*
 - b. Penelitian diharapkan mampu memberikan sumbangsih keilmuan dalam bidang komunikasi dan penyiaran Islam khususnya tentang pola komunikasi.
2. Manfaat Praktis
 - a. Untuk memenuhi syarat dalam menyusun skripsi
 - b. Untuk memenuhi syarat menyelesaikan studi Komunikasi dan Penyiaran Islam
 - c. Untuk memenuhi syarat memperoleh gelar sarjana sosial (S.sos)
 - d. Sebagai bahan referensi untuk penelitian

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Tinjauan Tentang Pola Komunikasi

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dijelaskan bahwa pola memiliki arti bentuk atau sistem, cara atau bentuk yang tetap dimana pola itu sendiri dikatakan sebagai contoh atau cetakan (Nasional, 1996). Berdasarkan pengertian pola diatas maka penulis dapat menarik kesimpulan, bahwa pola adalah gambaran, bentuk atau rancangan suatu komunikasi.

Istilah komunikasi atau dalam bahasa Inggris *communication* berasal dari kata latin, yaitu *communication*, dan bersumber dari kata *communis* yang berarti sama. Sama disini maksudnya adalah *satu makna* (Jufri, 2021). Jadi, jika dua orang terlibat dalam komunikasi maka komunikasi akan terjadi atau berlangsung selama ada kesamaan makna mengenai apa yang dikomunikasikan, yakni baik si penerima maupun si pengirim sepaham dari suatu pesan tertentu. (Siryani, 2019)

Komunikasi merupakan rangkaian proses pengalihan informasi dari satu orang kepada orang lain dengan maksud tertentu. Komunikasi adalah proses yang melibatkan seseorang untuk menggunakan tanda-tanda (alamiah atau universal) berupa simbol-simbol (berdasarkan perjanjian manusia) verbal atau non-verbal yang disadari atau tidak disadari yang bertujuan untuk memengaruhi sikap orang lain.

Pengertian Komunikasi menurut para ahli, sebagai berikut:

1. Komunikasi menurut Lexicographer (ahli kamus bahasa), menunjuk pada suatu upaya yang bertujuan berbagi untuk mencapai kebersamaan. (Fajar, 2009)
2. Sebuah defenisi singkat di buat oleh Harold D. Laswell bahwa cara yang tepat untuk menerangkan suatu tindakan komunikasi ialah menjawab pertanyaan “siapa yang menyampaikan, apa yang disampaikan, melalui

saluran apa, kepada siapa dan apa pengaruhnya”. (Cangara, Pengantar Ilmu Komunikasi, 2008)

3. Menurut Everest M. Rogers, komunikasi adalah proses dimana suatu ide di alihkan dari sumber kepada satu penerima atau lebih dengan maksud untuk mengubah tingkah laku mereka.
4. Lasswel mengemukakan komunikasi meliputi lima unsur, yakni: komunikator, pesan, media, komunikan dan efek.
5. Menurut Hoveland komunikasi adalah proses dimana seseorang komunikator menyampaikan perangsang-perangsang biasanya lambing-lambang dalam bentuk kata-kata untuk mengubah tingkah laku orang lain. (Haramain, 2019)
6. Menurut Rochajat Harun dan Elviano Ardianto, komunikasi berarti suatu upaya yang bertujuan berbagi untuk kebersamaan.
7. Menurut Nuruddin, komunikasi adalah proses dimana suatu ide dialihkan dari sumber kepada satu penerima atau lebih dengan maksud mengubah perilaku.
8. Berelson dan Streiner, mengatakan bahwa komunikasi adalah proses penyampaian informasi, gagasan, emosi dan lain-lain. Melalui penggunaan symbol-simbol seperti kata-kata, gambar-gambar, angka-angka lainnya. (Siviani, 2019)

Berdasarkan pengertian di atas maka penulis dapat menarik kesimpulan bahwa pola komunikasi adalah pola hubungan antara dua orang atau lebih dalam pengiriman dan penerimaan pesan dengan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami.

a. Unsur-Unsur Komunikasi

Dari pengertian komunikasi yang telah dikemukakan, jelas bahwa komunikasi antarmanusia hanya bisa terjadi, jika ada seseorang yang menyampaikan pesan kepada orang lain dengan tujuan tertentu, artinya komunikasi hanya bias terjadi kalau di dukung oleh adanya sumber, pesan, media, penerima, dan efek. Unsur-unsur ini bisa juga disebut komponen atau elemen komunikasi.

1) Sumber/ Pengirim

Semua peristiwa komunikasi akan melibatkan sumber sebagai atau pengirim informasi. Dalam komunikasi antarmanusia, sumber bisa terdiri dari satu orang, tetapi bisa juga dalam bentuk kelompok misalnya partai, organisasi atau lembaga. Sumber sering disebut pengirim, komunikator, atau dalam bahasa Inggrisnya disebut *Source, Snder, atau Encoder*.

2) Pesan

Pesan yang di maksud dalam proses komunikasi adalah sesuatu yang disampaikan pengirim kepada penerima. Pesan dapat disampaikan dengan cara tatap muka atau melalui media komunikasi. Isinya bisa berupa ilmu pengetahuan, hiburan, informasi nasihat atau propaganda. Dalam bahasa Inggris pesan biasanya diterjemahkan dengan kata *massege, content* atau *information*.

3) Media

Media yang dimaksud disini ialah alat yang digunakan untuk memindahkan pesan dari sumber kepada penerima. Terdapat beberapa pendapat mengenai saluran atau media. Ada yang menilai bahwa media bisa bermacam-macam bentuknya, misalnya dalam komunikasi antarpribadi pancaindra dianggap sebagai media komunikasi.

Selain indra manusia, ada juga saluran komunikasi seperti telepon, surat, telegram yang digolongkan sebagai media komunikasi antarpribadi.

Dalam komunikasi massa, media adalah alat yang dapat menghubungkan antara sumber dan penerima yang sifatnya terbuka, dimana setiap orang dapat melihat, membaca, dan mendengarnya. Media dalam komunikasi massa dapat dibedakan atas dua macam, yaitu media cetak dan media elektronik. Media cetak seperti halnya surat kabar,

majalah, buku, leaflet, brosur, dan sebagainya. Sementara itu, media elektronik antara lain: radio, film, televise, computer dan semacamnya.

4)Penerima

Penerima adalah pihak yang menjadi sasaran pesan yang dikirim oleh sumber. Penerima bisa terdiri satu orang atau lebih bisa dalam bentuk kelompok, partai atau negara.

Penerima biasa disebut dengan berbagai macam istilah seperti khlayak, sasaran, komunikan, atau dalam bahasa inggris disebut *audience* atau *receiver*. Dalam proses komunikasi telah dipahami bahwa keberadaan penerima adalah akibat karena adanya sumber. Tidak ada penerima jika tidak ada sumber.

Penerima adalah elemen penting dalam proses komunikasi karena dialah yang menjadi sasaran dari komunikasi. Jika suatu pesan tidak diterima oleh penerima, akan menimbulkan berbagai macam masalah yang sering kali menuntut perubahan, apakah pada sumber, pesan, atau saluran.

5)Pengaruh

Pengaruh atau efek adalah perbedaan antara apa yang dipikirkan, dirasakan, dan dilakukan oleh penerima sebelum dan sesudah menerima pesan. Pengaruh ini bisa terjadi pada pengetahuan, sikap dan tingkah laku seseorang (De Fleur, 1982). Oleh karena itu, pengaruh bisa juga diartikan perubahan atau penguatan keyakinan pada pengetahuan, sikap, dan tindakan seseorang sebagai akibat penerimaan pesan.

6)Tanggapan balik (Feedback)

Ada yang beranggapan bahwa umpan balik sebenarnya adalah salah satu bentuk daripada pengaruh yang bersal dari penerima. Akan tetapi sebenarnya umpan balik bisa juga berasal dari unsur lain seperti pesan dan media, meski pesan belum sampai pada penerima. Misalnya sebuah konsep surat yang memerlukan perubahan sebelum dikirim, atau

alat yang digunakan untuk menyampaikan pesan itu mengalami gangguan sebelum sampai ketujuan. Hal-hal seperti itu menjadi tanggapan baik yang diterima oleh sumber.

7) Lingkungan

Lingkungan atau situasi ialah faktor-faktor tertentu yang dapat memengaruhi jalannya komunikasi. Faktor ini dapat digolongkan atau empat macam, yakni lingkungan fisik, lingkungan social budaya, lingkungan psikologis dan dimensi waktu.

Lingkungan fisik menunjukkan bahwa suatu proses komunikasi hanya bisa terjadi kalau tidak terdapat rintangan fisik misalnya geografis. Komunikasi sering kali sulit dilakukan karena faktor jarak yang begitu jauh, dimana tidak tersedia fasilitas komunikasi seperti telepon, kantor pos, atau jalan raya. Lingkungan sosial menunjukkan faktor social budaya, ekonomi dan politik yang bisa menjadi kendala terjadinya komunikasi, misalnya kesamaan bahasa, kepercayaan, adat istiadat dan status social.

Dimensi psikologis adalah pertimbangan kejiwaan yang digunakan dalam berkomunikasi. Misalnya menghindari kritik yang menyinggung perasaan orang lain, menyajikan materi yang sesuai dengan usia khalayak. Dimensi psikologis ini biasa disebut dimensi internal (Vora, 1979).

Sedangkan dimensi waktu menunjukkan situasi yang tepat untuk melakukan kegiatan komunikasi. Banyak proses komunikasi tertunda karena pertimbangan waktu, misalnya musim. Namun perlu diketahui karena dimensi waktu maka informasi memiliki nilai (Cangara, 2008)

Jadi, setiap unsur memiliki peranan yang sangat penting dalam membangun proses komunikasi. Bahkan ketujuh unsur ini saling bergantung sama lainnya. Artinya, tanpa keikutsertaan satu unsur akan memberi pengaruh pada jalannya komunikasi.

b. Bentuk-Bentuk Komunikasi

1) Komunikasi Intrapersonal

Adalah komunikasi yang terjadi dengan diri sendiri. Ini merupakan dialog internal bahkan dapat terjadi saat bersama dengan orang lain sekalipun. Komunikasi intrapersonal biasanya lebih berulang daripada komunikasi lainnya. Konteks ini juga unik dibandingkan dengan konteks lainnya, karena konteks ini mencakup saat dimana kita membayangkan, memersepsikan, melamun, menyelesaikan masalah dalam kepala. Komunikasi sangat sulit karena hal ini mengharuskan seseorang untuk menerima prestasi mereka dan menghadapi ketakutan dan kekhawatiran mereka. Melihat kedalam kaca dapat merupakan pengalaman prestasi sekaligus menakutkan. Tentu saja kaca dapat mendistorsis. Komunikasi intrapersonal dapat dibedakan dengan konteks lainnya, karena komunikasi ini juga memberikan kesempatan bagi komunikator untuk menilai dirinya sendiri. Orang memiliki memiliki kemampuan untuk mengevaluasi dirinya sendiri.

2) Komunikasi Interpersonal

Merujuk pada komunikasi yang terjadi secara langsung yang terjadi antara dua orang. Konteks interpersonal banyak membahas tentang bagaimana suatu hubungan dimula, bagaimana mempertahankan suatu hubungan, dan keretakan suatu hubungan. Berinteraksi dalam tiap hubungan ini memberikan kesempatan kepada komunikator untuk memaksimalkan fungsi berbagai macam saluran (pengelihatan, pendegaran, sentuhan dan penciuman). Untuk digunakan dalam sebuah interkasi. Dalam konteks ini salura saluran ini berfungsi secara simoltan bagi kedua partisipan interaksi (West, 2008).

3) Komunikasi Kelompok

Yaitu komunikasi antara seseorang dengan kelompok orang dalam situasi tatap muka. Jenis kelompok ini terdiri dari kelompok kecil *Small Group Communication* dan komunikasi kelompok besar (Large Group

Communicaton). Michael Burgoon dan Michael Ruffner dalam bukunya: *Human Communication A, Revesionof Aproaching Speech/Communication*, memberi batasan komunikasi kelompok sebagai interaksi tatap muka dari tiga atau lebih individu guna memperoleh maksud atau tujuan yang di kehendaki seperti berbagi informasi, pemeliharaan diri atau pemecahan masalah sehingga semua anggota dapat menumbuhkan karakteristik pribadi anggota lainnya dengan akurat.

c. Pola Komunikasi

Dari proses komunikasi, akan timbul pola, model, bentuk dan juga bagian-bagian yang kecil berkaitan erat dengan proses komunikasi. Pola komunikasi adalah pola hubungan antara dua orang atau lebih dalam pengiriman dan penerimaan pesan dengan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami.

Dalam hal ini pola komunikasi bisa saja dapat disebut sebagai model dari sebuah komunikasi itu sendiri yang dimana dengan banyaknya model dari sebuah komunikasi nantinya dapat diperoleh sebuah komunikasi yang tepat pola komunikasi sendiri identik dengan sebuah proses komunikasi yang bahwasanya apabila proses dari komunikasi itu tidak berjalan efektif maka pesan yang disampaikan tidak dapat diterima oleh si penerima pesan sehingga feedback dari komunikasi itu tidak dapat s diterima dengan baik.

H.A.W Widjaja mengemukakan bahwa terdapat empat pola komunikasi, yaitu:

1) Pola komunikasi Roda

Pola komunikasi roda menjelaskan bahwa pola komunikasi satu orang kepada orang banyak, yaitu (A) berkomunikasi kepada (B), (C), (D) dan (E). Contoh: seseorang, biasanya memimpin menjadi focus perhatian. Ia dapat berhubungan dengan semua anggota kelompok tetapi setiap anggota kelompok hanya bisa berhubungan dengan pemimpinnya.

2) Pola Komunikasi Rantai

Pola komunikasi rantai ini terjadi bila seseorang (A) berkomunikasi dengan orang lain (B) seterusnya ke (C), (D), dan (E). Contoh: (A) dapat berkomunikasi dengan (B), B) dapat berkomunikasi dengan (C), (C) dapat berkomunikasi dengan (D), dan seterusnya.

3) Pola Komunikasi Lingkaran

Pola komunikasi ini hampir sama dengan pola komunikasi rantai, namun terakhir (E) berkomunikasi kembali pada orang pertama (A). Contoh: setiap orang hanya bisa berkomunikasi dengan dua orang, disamping kiri dan kanannya. Dengan perkataan lain, dalam model ini tidak ada pemimpin.

4) Pola komunikasi Bintang

Pada pola komunikasi bintang ini, semua anggota saling berkomunikasi satu sama lainnya. Contoh: disebut juga jaringan komunikasi semua saluran *all channel*, semua anggota dapat berkomunikasi dengan semua anggota kelompok yang lain. Pola komunikasi yang dimaksud disini adalah gambaran tentang bentuk atau cara yang digunakan seseorang atau sekelompok orang dalam menyampaikan pesan baik secara langsung maupun melalui media dalam konteks hubungan dan interaksi yang berlangsung di masyarakat (Widjaja, 2000)

Adapun Macam-macam Pola Komunikasi Menurut Effendy adalah sebagai berikut:

1) Pola komunikasi primer

Pola ini merupakan suatu proses penyampaian pikiran oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan suatu simbol sebagai media atau saluran. Dalam pola ini terbagi menjadi dua lambang yaitu lambang verbal dan lambang nonverbal yakni sebagai berikut. Lambang verbal yaitu komunikasi yang dilakukan untuk menyampaikan pesan dengan menggunakan kata-kata baik lisan maupun tulisan.

Lambang nonverbal adalah komunikasi yang di pergunakan oleh manusia menyampaikan pesan tanpa menggunakan kata-kata. (Hakiki) Lambang nonverbal yang digunakan para komunikan dan komunikator dalam berkomunikasi dapat berupa gestikulasi tubuh, seperti: menggerakkan kepala, mata bibir, dan tangan.

Komunikasi verbal adalah komunikasi yang dalam menyampaikan pesannya menggunakan bahasa, baik secara lisan maupun tertulis. Sementara, lambing verbal yang digunakan untuk menjelaskan pesan-pesan dilakukan dengan menfaatkan kata-kata (bahasa) sebagai maksud untuk menghasilkan sebuah arti yang sama sesuai pikiran pengirim pesan. Adapun kode komunikasi verbal dalam pemakaiannya menggunakan bahasa dapat didefinisikan sebagai perangkat kata yang telah disusun secara berstruktur, sehingga membentuk inti kalimat yang mengandung arti. Dalam komunikasi verbal semua jenis symbol bahasa juga dapat dianggap sebagai kode verbal. Bahasa dapat didefenisikan sebagai simbol, dengan aturan untuk mengombinasikan antara symbol-simbol tersebut, yang dapat dimengerti dan dipahami oleh suatu komunitas atau kelompok itu sendiri. Dalam melakukan komunkasi verbal ini seorang komunikator akan menyandi (*encode*) pesan atau informasi yang akan disampaikan kepada komunikan. Pada tahap ini komunikator mentransisikan pikiran/perasaan ke dalam lambang yang diperkirakan dapat di mengerti oleh komunikan. Kemudian komunikan mengawa-sandi (*decode*) pesan ataupun informasi tersebut. Komunikan menafsirkan lambing yang mengandung pikiran atau perasaan komunikator dalam konteks pengertiannya. Setelah itu, komunikan akan bereaksi (*response*) terhadap pesan tersebut dan memberikan umpan balik (*feedback*). Jika terdapat umpan balik positif, komunikan akan memberikan reaksi yang menyenangkan, sehingga komunikasi berjalan lancer. Sebaliknya, jika terdapat umpan balik negative, yaitu komunikan

memberikan reaksi yang tidak menyenangkan kepada komunikator, maka komunikator mengalami situasi yang menyebabkan kengganannya untuk melanjutkan komunikasinya.

2) Pola komunikasi sekunder

Pola komunikasi secara sekunder merupakan proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama.

Media merupakan alat atau sarana yang diciptakan untuk meneruskan pesan komunikasi. Pada akhirnya, sejalan dengan berkembangnya masyarakat beserta peradaban kebudayaannya, komunikasi bermedia (*mediated Communication*) mengalami kemajuan pula dengan memadukan komunikasi berlambang bahasa komunikasi berlambang gambar dan warna.

Karena proses komunikasi sekunder ini merupakan sambungan dari komunikasi primer untuk menembus dimensi ruang dan waktu, maka dalam menata lambang-lambang untuk menformulasikan isi pesan komunikasi, komunikator harus memperhitungkan ciri-ciri atau sifat-sifat media yang akan digunakan. Penentuan media yang akan digunakan sebagai hasil pilihan dari sekian banyak alternatif perlu didasari pertimbangan mengenai siapa komunikan yang akan dituju.

Dalam komunikasi sekunder terdapat Sembilan unsur yang menjadi faktor-faktor kunci, yaitu:

- a) *Sender* atau disebut komunikator adalah unsur yang menyampaikan pesan kepada seseorang atau sejumlah orang.
- b) *Encoding* atau disebut dengan penyandian adalah sebuah proses pengalihan pikiran kedalam bentuk lambang.
- c) *Massege* atau disebut pesan adalah seperangkat lambing yang mempunyai makna yang disampaikan oleh komunikator.

- d) *Media*, adalah sebuah saluran komunikasi tempat berjalannya pesan dari komunikator kepada komunikan.
- e) *Decoding*, adalah proses saat komunikator menyampaikan makna pada lambang yang ditetapkan komunikan.
- f) *Receiver*, ialah komunikan menerima pesan dari komunikator.
- g) *Respon*, merupakan sebuah tanggapan atau reaksi dari komunikan setelah menerima pesan.
- h) *Feedback*, merupakan sebuah umpan balik yang diterima komunikator dari komunikan.
- i) *Noise*, yaitu gangguan yang tidak direncanakan namun terjadi selama proses komunikasi dan menyebabkan komunikasi menerima pesan yang berbeda dari komunikator.

3) Pola komunikasi linear

Linear mengandung makna lurus yang berarti perjalanan dari satu titik ke titik lain secara lurus, yang berarti penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan sebagai titik terminal. Jadi dalam proses komunikasi ini biasanya terjadi dalam komunikasi tatap muka (*face to face*), tetapi juga ada kalanya komunikasi bermedia. Dalam proses komunikasi ini pesan yang disampaikan akan efektif apabila ada perencanaan sebelum melaksanakan komunikasi.

Komunikasi secara linear umumnya berlangsung pada komunikasi bermedia, kecuali komunikasi melalui media telepon. Komunikasi melalui telepon hamper tidak pernah berlangsung linear, melainkan dialogis, yaitu ketika terjadi Tanya jawab dalam bentuk percakapan.

4) Pola komunikasi sirkular

Sirkular secara harfiah berarti bulat, bundar atau keliling. Dalam proses sirkular itu terjadinya *feedback* atau umpan balik, yaitu terjadinya arus dari komunikan ke komunikator, sebagai penentu utama keberhasilan komunikasi. Dalam pola komunikasi yang seperti ini proses

komunikasi berjalan terus yaitu adanya umpan balik antara komunikator dan komunikan.

Pola komunikasi dapat mengalir secara vertical dan literal. Dimensi vertical dibagi menjadi dua arah, yaitu kebawah dan keatas. Komunikasi yang mengalir dari satu tingkat suatu kelompok atau organisasi ke tingkat yang lebih rendah merupakan komunikasi kebawah. Pola komunikasi keatas mengalir ketingkat yang lebih tinggi dalam kelompok atau organisasi. Pola komunikasi literal terjadi ketika komunikasi terjadi diantara anggota dalam kelompok kerja yang sama, diantara anggota dalam kelompok kerja pada tingkat yang sama, atau diantara personel secara horizontal sama (Effendy, 1993).

B. Tinjauan Tentang Masyarakat Bugis

Secara umum pengertian masyarakat adalah sekumpulan individu-individu/ orang yang hidup bersama, masyarakat disebut dengan “society” artinya adalah interaksi sosial, perubahan sosial, dan rasa kebersamaan, berasal dari kata latin socius yang berarti (kawan). Istilah masyarakat berasal dari kata bahasa Arab syaraka yang berarti (ikut serta dan berpartisipasi). Dengan kata lain pengertian masyarakat adalah suatu struktur yang mengalami ketegangan organisasi maupun perkembangan karena adanya pertentangan antara kelompok-kelompok yang terpecah secara ekonomi menurut (Karl Marx).

Menurut Emile Durkheim bahwa masyarakat merupakan suatu kenyataan yang obyektif secara mandiri, bebas dari individu-individu yang merupakan anggota-anggotanya, masyarakat sebagai sekumpulan manusia yang hidup bersama, bercampur untuk waktu yang cukup lama, mereka sadar bahwa mereka merupakan suatu kesatuan dan mereka merupakan suatu system hidup bersama.

Masyarakat merupakan manusia yang hidup bersama, hidup bersama dapat diartikan sama dengan hidup dalam suatu tatanan pergaulan dan keadaan

Ini akan tercipta apabila manusia melakukan hubungan, Mac Iver dan Page mengatakan bahwa masyarakat adalah suatu system dari kebiasaan, tata cara, dari wewenang dan kerja sama antar berbagai kelompok, penggolongan, dan pengawasan tingkah laku serta kebiasaan-kebiasaan manusia. Masyarakat merupakan suatu bentuk kehidupan bersama untuk jangka waktu yang cukup lama sehingga menghasilkan suatu adat istiadat, menurut Ralph Linton masyarakat merupakan setiap kelompok manusia yang telah hidup dan bekerja bersama cukup lama, sehingga mereka dapat mengatur diri mereka dan menganggap diri mereka sebagai suatu kesatuan sosial dengan batas-batas yang dirumuskan dengan jelas sedangkan masyarakat menurut Selo Soemardjan adalah orang-orang yang hidup bersama yang menghasilkan kebudayaan dan mereka mempunyai kesamaan wilayah, identitas, mempunyai kebiasaan, tradisi, sikap, dan perasaan persatuan yang diikat oleh kesamaan. Dari sini dapat disimpulkan bahwa masyarakat merupakan sekumpulan manusia yang berinteraksi dalam suatu hubungan sosial. Mereka mempunyai kesamaan budaya, wilayah, dan identitas, mempunyai kebiasaan, tradisi, sikap, dan perasaan persatuan yang diikat oleh kesamaan. (Prasetyo, 2020).

Suku Bugis (Lontara: ᨧᨶᨳᨳᨳᨳ) merupakan kelompok etnik dengan wilayah asal Sulawesi Selatan. Ciri utama kelompok etnik ini adalah bahasa dan adat istiadat, sehingga pendatang Melayu dan Minangkabau yang merantau ke Sulawesi sejak abad ke-15 sebagai tenaga administrasi dan pedagang di Kerajaan Gowa dan telah terakulturasi, juga dikategorikan sebagai orang Bugis. Berdasarkan sensus penduduk Indonesia tahun 2000, populasi orang Bugis sebanyak sekitar 6 juta jiwa. Kini orang-orang Bugis menyebar pula di berbagai provinsi Indonesia seperti Sulawesi Tenggara, Sulawesi Tengah, Papua, DKI Jakarta, Kalimantan Timur, Kalimantan Selatan, Jambi, Riau, dan Kepulauan Riau Disamping itu, orang-orang Bugis juga banyak ditemukan di Malaysia dan Singapura yang telah beranak pinak dan keturunannya telah menjadi bagian dari negara tersebut. Karena jiwa

perantau dari masyarakat Bugis, maka orang-orang Bugis sangat banyak yang pergi merantau ke mancanegara (Huzain, 2012).

C. Tinjauan Tentang Tradisi Mappettuada

Ada sebuah tradisi yang umumnya dilestarikan oleh suku Bugis Makassar sebelum melangsungkan pernikahan. Tradisi dari Bugis Makassar ini dikenal dengan nama *Mappettuada* atau pelamaran/peresmian penentuan pernikahan. *Mappettuada* berasal dari kata "*mappettu*" yang berarti memutuskan dan kata "ada" yang berarti perkataan. Jadi *mappettuada* berarti memutuskan perkataan tentang pernikahan. Tradisi ini dilakukan untuk membicarakan tentang pengajuan lamaran dan jumlah mahar serta uang panaik (uang belanja pernikahan) yang biasanya diberikan oleh pihak mempelai pria kepada mempelai wanita. Perihal pernikahan ini telah dijelaskan dalam Agama Islam, dalam Q.S An-Nur ayat 32:

وَأَنْكِحُوا الْأَيَامَىٰ مِنْكُمْ وَالصَّالِحِينَ مِنْ عِبَادِكُمْ وَإِمَائِكُمْ ۗ إِنَّ يَكُونُوا فُقَرَاءَ يُعْزِلُهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ ۗ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

Terjemahannya: “Dan nikahkanlah orang-orang yang masih membujang di antara kamu, dan juga orang-orang yang layak (menikah) dari hamba-hamba sahayamu yang laki-laki dan perempuan. Jika mereka miskin, Allah akan memberi kemampuan kepada mereka dengan karunia-Nya. Dan Allah Maha luas (pemberian-Nya), Maha Mengetahui.”

Budaya uang panaik ini memang hanya dikenal dan dibudayakan oleh masyarakat Bugis Makassar sebagai penghargaan kepada keluarga mempelai wanita. Biasanya semakin tinggi derajat sang wanita maka semakin tinggi pula uang panaiknya. Bahkan ada yang berjumlah fantastis. Mungkin budaya uang panaik sendiri sangat sulit ditemui dilaksanakan oleh suku lain atau bahkan tidak ada suku lain yang melakukannya selain suku Bugis Makassar.

Inilah salah satu budaya suku Bugis Makassar yang masih dilestarikan hingga kini tentang proses peresmian pernikahan yang umumnya terjadi di

wilayah Bugis Makassar. Acara ini dimulai tepat waktu dengan diawali pembacaan ayat suci Alquran dan dilanjutkan dengan diskusi kemudian ramah tamah dengan hidangan makanan khas Bugis Makassar yang tersimpan dalam wadah "*bosara*" atau tutup saji. Sajian hidangan makanan tradisional ini umumnya terasa manis yang diharapkan bahwa kehidupan nantinya juga terasa manis seperti kue-kue tradisional yang disajikan.

Hal-hal lain yang dilaksanakan selain acara perkenalan antar keluarga juga dilakukan pembicaraan proses teknis dalam pernikahan nantinya agar pernikahan dapat berjalan dengan baik dan lancar tanpa adanya "miscommunication". Untuk itu ada surat pernyataan kesepakatan yang ditandatangani bersama oleh para wakil keluarga mempelai sebagai pedoman untuk memudahkan acara pernikahan yang sakral.

D. Hasil Penelitian Yang Relevan

Berdasarkan hasil penelusuran penulis terkait dengan karya tulis atau skripsi yang ada di internet, dibawa ini terdapat beberapa kajian yang telah di teliti oleh orang lain yang relevan dengan judul penelitian penulis diantaranya:

1. Skripsi yang ditulis Alwi Usra Usman, dengan judul *Transformasi pelaksanaan Mappettuada pada masyarakat desa majennang kecamatan suppa kabupaten pinrang*.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) bentuk-bentuk transformasi yang terjadi selama implementasi *mappettuada* pada masyarakat Desa Majennang Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang di era modernisasi. (2) dampak transformasi implementasi *mappettuada* terhadap masyarakat Desa Majennang Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang di era modernisasi.

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, (1) Terdapat empat bentuk transformasi yang terjadi selama pelaksanaan *mappettuada* yaitu tukar menukar cincin, hadirnya calon mempelai wanita di tengah dua rumpun keluarga, penggunaan pembawa acara dan komunikasi (2) pertukaran cincin pada saat pelaksanaan. *mappettuada* pada masyarakat Desa Majennang,

Kecamatan Suppa, Kabupaten Pinrang memberikan dampak fisik dan mental kepada kedua calon pengantin bahwa mereka tidak akan berpaling dari keputusan yang telah diambil dan siap menanggung segala bentuk resiko kedepannya. Dampak dari kehadiran calon mempelai wanita ditengah-tengah keluarga kedua keluarga tersebut adalah calon mempelai wanita dapat melihat keluarga calon mempelai pria yang datang ke rumahnya pada saat pelaksanaan mappettuada. Dampak yang diberikan dari penggunaan pembawa acara adalah perempuan harus membayar jasa pembawa acara sebagai pemandu pelaksanaan mappettuada. Namun disisi lain juga memberikan dampak lain yaitu dapat sedikit menghidupkan suasana sehingga kedua keluarga juga mengetahui seperti apa susunan acara selama pelaksanaan *mappettuada*. Komunikasi antara keluarga calon mempelai pria dan mempelai wanita' (Usman, 2010).

Adapun persamaan penelitian penulis yaitu dari segi pengumpulan data yang dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Sementara itu, perbedaan antara penelitian relevan dengan penelitian ini adalah pada jenis pendekatan yang digunakan. Pendekatan relevan menggunakan pendekatan deskriptif-analitik, sementara penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi.

2. Skripsi yang ditulis oleh Nuningsih dengan judul *Pola Komunikasi Masyarakat Antarbudaya dan Agama Dalam Menjalin Hubungan Inklusif di Desa Mbawa Kecamatan Donggo Babupaten Bima*.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana hubungan inklusif antarumat beragama di Desa Mbawa Kecamatan Donggo Kabupaten Bima, penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui pola komunikasi masyarakat dalam menyelesaikan konflik di Desa Mbawa Kecamatan Donggo Kabupaten Bima.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terciptanya hubungan inklusif antarumat beragama di desa Mbawa didasari atas keterbukaan serta saling melakukan proses asosiatif baik perayaan besar seperti Natal, Idul Fitri, Idul

Adhar dan Pernikahan. Sementara pola komunikasi yang dikedepankan oleh masyarakat Mbawa dalam menyelesaikan konflik adalah pola komunikasi primer yang digunakan untuk memanusiaikan manusia dan pola komunikasi linear yang cenderung menggunakan komunikasi persuasif dalam mengubah sikap dan perilaku masyarakat yang terlibat konflik sesuai yang diharapkan oleh tokoh agama, pemerintah dan seluruh pemangku kepentingan.

Adapun persamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Sementara itu, perbedaan antara penelitian relevan dengan penelitian ini terletak pada jenis pendekatan yang digunakan. Pendekatan relevan menggunakan pendekatan deskriptif-analitik, sementara penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi.

3. Skripsi yang ditulis Hadriani dengan *judul Tinjauan hukum Islam Terhadap Adat Perkawinan Bugis Bangsawan Di Kecamatan Maiwa Kabupaten Enrekang*.

Skripsi ini merupakan studi tentang Perkawinan Adat Bangsawan di Kecamatan Maiwa Kabupaten Enrekang dengan permasalahan pokok yang diajukan dalam penelitian adalah Bagaimana Tinjauan Hukum Islam Terhadap Adat Perkawinan Bugis Bangsawan Di Kecamatan Maiwa Kabupaten Enrekang. Berdasarkan permasalahan tersebut maka tujuan peneliti ialah mengetahui Bagaimana proses Perkawinan Adat Bugis Bangsawan di Kecamatan Maiwa Kabupaten Enrekang dan Bagaimana Perspektif Islam Dalam Budaya Lokal Pada Pernikahan Bugis Bangsawan Di Kecamatan Maiwa Kabupaten Enrekang.

Penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan perkawinan adat bugis bangsawan di Kecamatan Maiwa Kabupaten Enrekang ada 3 tahapan yakni 1) tahap pranikah meliputi *mattiro*, (melirik jodoh), *Mallattu* (melamar), mendatangi *manurung* (kerajaan), *mappende balanca* (membawa bahan makanan), *manggumpu* (mendirikan bangunan tambahan) dan *mattala*

undangan (menyebarkan Undangan). 2) tahap upacara sebelum akad meliputi *mappasosso salu* (memberikan sesajen), *dio bajeng* (mandi), *mappacci*, akad dan *mappende botting*. 3) tahapan setelah akad nikah meliputi *cado botting*, *mapparola*, *matindo matua* dan siara kubur. Benda-benda adat yang digunakan seperti *lipa* (sarung), kain kafan, gong. Semua benda adat mempunyai makna tersendiri seperti misalnya kain kafan, kain kafan melambangkan hati yang suci, bersih untuk membina rumah tangga.

Adapun persamaan antara kedua penelitian ini adalah sama-sama menggunakan jenis penelitian Kualitatif. Sementara perbedaannya yaitu, penelitian terdahulu tersebut menggunakan pendekatan penelitian Yuridis-empiris dan Yuridis-normatif, sedangkan penelitian penulis menggunakan pendekatan fenomenologi.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian fenomenologi, dimana fenomenologi merupakan salah satu jenis penelitian yang berada pada ranah pengalaman (subjek). Riset dari penelitian fenomenologi meminati meaning yang jangkauannya ada pada platform verstehen (understanding) perspektifnya harus fokus pada world view, subjek (bukan peneliti), verifikasi dan trigulasinya ada pada testimony subject, bukan peristiwa semata, bukan platform yang serumpun ataupun serupa, otentitas temuannya memiliki kesadaran manusia, subjektif, imbas produknya melampaui batas batas pengalaman.

Riset fenomenologi bukan sekedar narasi histori atau sekedar catatan pengalaman, riset fenomenologi memiliki kepentingan untuk menguak realitas sosial, hingga kewilayah autestiknya. Riset ini bukan hanya berada dalam platform problem solving ataupun memahami cause effect., Riset fenomenologi berada pada wilayah makna, dan halnya tidak difondasikan dari kehebatan sipeneliti, melainkan pada keseluruhan makna dari yang mengalami (Prof. Dr. E Armada Riyanto, 2018).

Penelitian fenomenologi, yaitu salah satu jenis penelitian kualitatif yang diaplikasikan untuk menggali dan mengungkapkan kesamaan maksud dari sebuah konsep atau fenomena yang menjadi pengalaman hidup seorang individu. Fenomenologi berupaya mengungkap esensi universal dari fenomena yang dialami secara personal oleh sekelompok individu. Penelitian fenomenologi mencoba menjelaskan atau mengungkap makna konsep atau fenomena pengalaman yang didasari oleh kesadaran yang terjadi pada beberapa individu (Murdiyanto, 2020a).

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah suatu proses penelitian sosial dan masalah manusia. Pada pendekatan ini, peneliti ditekankan untuk bersifat realitas dan menciptakan hubungan secara sosial antara peneliti dengan subjek yang diteliti (Noor, 2017).

Menurut Kirk dan Miller, penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu sosial yang secara fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia baik dalam kawasannya maupun dalam peristilahannya. Subjek penelitian kualitatif adalah manusia baik secara konseptual maupun keberadaannya dalam suatu konteks. Davod Williams mengemukakan definisi penelitian kualitatif sebagai pengumpulan data pada suatu latar alamiah, dengan menggunakan metode alamiah, dan dilakukan oleh peneliti yang tertarik secara alamiah. David Williams terhadap penelitian kualitatif terletak pada karakter alamiahnya, baik dalam teknik pengumpulan data, metode, serta proses penelitian yang dilakukan peneliti (Widiawati, 2020).

Penelitian kualitatif lebih melihat pada kualitas objek penelitian misalnya, nilai, makna, emosi manusia, penghayatan keberagaman, keindahan karya seni, nilai sejarah dan lain-lain (Abdussamad, 2021).

B. Definisi Operasional

Berdasarkan kajian teori yang telah diuraikan dalam proposal penelitian yang berjudul “Pola Komunikasi Masyarakat Bugis Pada Tradisi Mappettu Ada Studi Kasus Desa Lembang Lohe Kecamatan Tellulimpoe Kabupaten Sinjai”. Untuk menghindari perbedaan pengertian atau kesalahpahaman makna, maka penulis kemukakan pengertian Pola Komunikasi, serta apa itu. Berdasarkan pada definisi operasional diatas , maka penulis dapat menyimpulkan bahwa pola komunikasi yang dimaksud adalah proses pengiriman dan penerimaan pesan yang di lakukan masyarakat di desa Lembang lohe kecamatan tellulimpoe kabupaten Sinjai yaitu untuk memutuskan perkataan tentang pernikahan.

Pada penelitian ini akan diteliti dan dikaji atau dibahas mengenai tradisi *Mappettuada*, Selain itu akan diteliti dan dikaji pula pola komunikasi pada tradisi *Mappettuada* di desa Lembang Lohe, Kecamatan Tellulimpoe, Kabupaten Sinjai.

C. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Lembang Lohe Kecamatan Tellulimpoe Kabupaten Sinjai

2. Waktu Penelitian

Untuk waktu yang akan digunakan Peneliti dalam penelitian ini yaitu selama 3 (tiga) bulan terhitung dari bulan Maret sampai juni 1 2023.

D. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Berdasarkan judul yang akan diteliti, yang menjadi subjek dalam penelitian yaitu para pelaku dalam pelaksanaan tradisi *Mappettuada* di Desa Lembang Lohe

2. Objek Penelitian

Adapun objek dalam penelitian ini adalah pola komunikasi dalam tradisi *Mappettuada* di Desa Lembang Lohe Kecamatan Tellulimpoe Kabupaten Sinjai.

E. Tehnik Pengumpulan Data

Pada pelaksanaan penelitian, peneliti akan terlibat langsung dalam proses mengumpulkan data, mengelolah data, serta menarik kesimpulan dari data yang diperoleh. Adapun teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu:

1. Wawancara (*Interview*)

Wawancara merupakan salah satu teknik yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data penelitian. Secara sederhana, dapat dikatakan bahwa wawancara (*interview*) adalah suatu kejadian atau suatu proses interaksi antara pewawancara (*interviewer*) dan sumber informasi atau orang yang

diwawancarai (*interviewee*) melalui komunikasi langsung. Dapat pula dikatakan bahwa wawancara merupakan percakapan tatap muka (*face to face*) antara pewawancara dengan sumber informasi, di mana pewawancara bertanya langsung tentang sesuatu objek yang diteliti dan telah dirancang sebelumnya (Yusuf M. , Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan, 2017).

Metode wawancara yang digunakan dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana Pola Komunikasi Masyarakat Bugis Pada Tradisi *Mappettu* Ada Studi Kasus Desa Lembang Lohe Kecamatan Tellulimpoe Kabupaten Sinjai, serta Bagaimana pelaksanaan tradisi mappettuada di Desa Lembang Lohe, Kecamatan Tellulimpoe, Kabupaten Sinjai

Adapun jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini yaitu berupa wawancara bebas. Wawancara bebas berlangsung secara alami, tidak diikat atau diatur oleh suatu pedoman atau oleh suatu format yang baku (Yusuf M. , 2017).

2. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan atau karya seseorang tentang sesuatu yang sudah berlalu. Dokumentasi tentang orang atau sekelompok orang, peristiwa, atau kejadian dalam situasi sosial yang sesuai dan terkait dengan fokus penelitian adalah sumber informasi yang sangat berguna dalam penelitian kualitatif. Dokumen ini dapat berupa teks tertulis, *artefact*, gambar maupun foto (Yusuf M. , 2017).

Adapun dokumentasi yang dimaksud yaitu dokumen berbentuk foto atau file terkait dengan tempat yang akan diteliti misalnya, gambaran umum lokasi penelitian yang terdiri dari sejarah, visi misi, dan struktur organisasi kantor, serta dokumen lain yang menjadi kebutuhan dalam penelitian.

F. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen penelitian adalah peneliti itu sendiri. Oleh karena itu peneliti sebagai instrumen juga harus “divalidasi” seberapa jauh peneliti kualitatif siap melakukan penelitian yang selanjutnya terjun ke lapangan. Peneliti kualitatif sebagai *human instrument*, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya (Sugiyono, 2013).

Adapun instrumen pendukung atau alat bantu dalam proses penelitian yaitu:

1. Pedoman wawancara, yaitu berisi daftar pertanyaan terkait dengan mengetahui bagaimana Pola Komunikasi Masyarakat Bugis Pada Tradisi Mappettu Ada Studi Kasus Desa Lembang Lohe Kecamatan Tellulimpoe Kabupaten Sinjai, serta Bagaimana pelaksanaan tradisi mappettuada di Desa Lembang Lohe, Kecamatan Tellulimpoe, Kabupaten Sinjai
2. Alat dokumentasi, yaitu alat bantu yang berfungsi untuk mengumpulkan bukti-bukti dokumentasi seperti handphone, kamera, dan alat perekam.
3. Alat bantu dalam observasi misalnya tape recorder, buku, pulpen, dan catatan hasil penelitian baik berupa lembaran pertanyaan untuk wawancara kepada narasumber.

G. Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian, sering hanya ditekankan pada uji validitas dan reliabilitas. Validitas merupakan derajat ketepatan antara data yang terjadi pada obyek penelitian dengan data yang dapat dilaporkan oleh peneliti. Dengan demikian data yang valid adalah data “yang tidak berbeda” antar data yang dilaporkan oleh peneliti dengan data yang sesungguhnya terjadi pada obyek penelitian. Reliabilitas berkenaan dengan derajat konsistensi dan stabilitas data atau temuan. Jadi uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji

credibility (validitas internal), *transferability* (validitas eksternal), *dependability* (reliabilitas), dan *confirmability* (obyektivitas).

Uji kredibilitas data hasil penelitian yang dilakukan adalah dengan triangulasi. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Triangulasi dilakukan untuk pengecekan hasil penelitian melalui triangulasi sumber, triangulasi tehnik pengumpulan data, dan triangulasi waktu.

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.

2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data yang diperoleh dengan wawancara, kemudian melakukan pengecekan dengan observasi, dokumentasi, dan kuesioner. Jika dengan tiga teknik pengujian kredibilitas data tersebut menghasilkan data yang berbeda-beda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau yang lain, untuk memastikan data mana yang dianggap benar, atau mungkin semuanya benar, karena adanya sudut pandangan yang berbeda-beda.

3. Triangulasi Waktu

Waktu juga sering memengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara bisa saja dipengaruhi dengan waktu pada saat melakukan wawancara. Misalnya, pada saat melakukan wawancara pada pagi hari saat narasumber masih segar, belum memiliki banyak masalah, akan memberikan data yang lebih valid sehingga lebih kredibel. Untuk itu dalam rangka pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. Bila hasil uji menghasilkan data yang

berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sampai menemukan data yang pasti (Sugiyono, 2013).

H. Teknik Analisis Data

Dalam sebuah penelitian, data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan menggunakan analisis data kualitatif model interaktif dari Mils dan Huberman yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan (Syahrums, 2012). Dalam penelitian kualitatif analisis data yang terbaik dilakukan sejak awal penelitian. Peneliti tidak boleh menunggu data lengkap terkumpul dan kemudian menganalisisnya. Dengan kata lain, dapat dikatakan bahwa analisis data merupakan suatu proses sistematis pencarian dan pengaturan transkrip wawancara, observasi dan catatan lapangan, dokumen, foto, dan material lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang data yang telah dikumpulkan sehingga memungkinkan temuan peneliti dapat disajikan dan diinformasikan kepada orang lain (Yusuf M., 2017).

Teknik analisis data dapat dilakukan dengan tiga langkah yang telah disebutkan sebelumnya yaitu reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan yang akan dijelaskan lebih lanjut.

1. Pengumpulan Data (Koleksi Data)

Pengumpulan data dari metode yang dilakukan yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Semua jenis data ini memiliki aspek kunci secara umum, analisisnya terutama tergantung pada keterampilan integrative dan interpretative dari peneliti. Interpretasi diperlukan karena data yang dikumpulkan jarang berbentuk angka, data, kaya rincian dan Panjang (Milles, 2014)

2. Reduksi Kata

Miles dan Huberman menjelaskan bahwa reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data berlangsung secara terus menerus selama

penelitian berlangsung.

3. Penyajian Data

Penyajian data adalah sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan (Syahrudin S. d., 2012).

4. Kesimpulan (Verifikasi)

Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel (Sugiyono, 2013).

BAB IV
HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Singkat Desa Lembang Lohe

Tertulis atau terdengar cerita dari orang tua (yang sekarang masih hidup) yang mengetahui tentang sejarah berdirinya Desa Lembang Lohe dan kenapa Desa ini disebut Desa Lembang Lohe, Desa Lembang Lohe dulunya hanya sebuah Dusun dari Desa Mannanti yang mulai memisahkan diri dari Desa Induk (Desa Mannanti) pada tahun 1986 dari hasil musyawarah pemangku adat disepakai nama Lembang Lohe, menurut cerita para orang tua sebagaimana yang disebutkan diatas nama Lembang Lohe diambil menjadi sebuah nama desa dengan melihat kondisi, letak wilayah dan mata pencaharian masyarakat di desa lembang lohe yang dimana kondisi geografisnya banyak lembah sebagai tempat pemukiman dan tempat untuk peningkatan mata pencaharian.

Tahun	Peristiwa
1989 - 2007	Pada tahun 1989 Desa Lembang Lohe menjadi desa definitif yang di pimpin oleh H.IBRAHIM.BM yang memang sebagai tokoh penggagas dan pendiri Desa Lembang Lohe.
2008 - 2014	Kemudian pada tahun 2008 Desa Lembang Lohe di pimpin oleh Drs. Mappiare, M hingga bulan Februari 2014.
2014 - 2015	Setelah berakhir masa jabatannya kemudian dijabat oleh Alimuddin S. Sos , pada tanggal 29 Februari 2014 sampai tahun 2015
	Pada tahun 2015 di adakan pemilihan Kepala Desa dan kembali Bapak Drs. Mappiare, M

2015 - 2021	terpilih sebagai Kepala Desa Lembang Lohe yang Berakhir Pada Tanggal 14 Bulan Juli Tahun 2021
2022 - 2028	Memasuki Proses Pemilihan Desa Lembang Loe di Pimpin Oleh IRWAN KADIR Sebagai Penjabat Pelaksana Tugas Kepala Desa dan berakhir Pada Tanggal 25 Mei 2022 Yang di Lanjutkan Oleh Bapak Drs.MAPPIARE M. Yang Telah Terpilih Kembali Menjabat Sebagai Kepala Desa Periode 2022-2028.

Tabel 4.1 profil daftar kepala desa Lembang Lohe 1989-2028

1. Kondisi Geografi dan Demografi

Jumlah Penduduk Desa Lembang Lohe berdasarkan Profil Desa tahun 2022 sebanyak 2.684, jiwa yang terdiri dari 1.339 jiwa laki laki dan 1.345 jiwa perempuan. Untuk lebih jelasnya penduduk Desa Lembang Lohe dapat dilihat pada tabel berikut:

Jenis Kelamin	Jumlah/Tahun 2021-2022
Laki-laki	1.339 jiwa
Perempuan	1.345 jiwa

Tabel 4.2 Profil Desa Jumlah Penduduk Tahun 2021 s.d 2022

2. Profil Desa

- a. Nama Desa : Lembang Lohe
- b. Alamat Lengkap Desa Lembang Lohe :
 - 1) Dusun/Jln : Jalan Pendidikan
 - 2) Desa : Lembang Lohe
 - 3) Kecamatan : Tellulimpoe
 - 4) Kabupaten : Sinjai
 - 5) Kode Pos : 92774

- c. Nama Kepala Desa : Drs. Mappiare
 d. Nomor Telp / HP : +62 821-9438-8385
 e. Luas Wilayah Lembang Lohe : 1.882,7900 Ha

Data Sumber Daya Manusia Desa Lembang Lohe Kecamatan Tellulimpoe dapat dilihat pada tabel sebagai berikut :

No	Uraian Sumber Daya Manusia	Satuan	Jumlah/ Tahun 2021-2022
1.	Penduduk dan Keluarga		
	a. Penduduk Laki-laki	Orang	1.339
	b. Penduduk Perempuan	Orang	1.345
	c. Jumlah Kepala Keluarga	Keluarga	803
2.	Pekerjaan/Mata Pencaharian		
	a. PNS	Orang	9
	b. TNI/Polri	Orang	2
	c. Wiraswasta/pedagang	Orang	129
	d. Petani	Orang	590
	e. Guru Swasta/Honor	Orang	40
	f. Pelajar	Orang	600
	g. Ibu Rumah Tangga	Orang	719
	h. Perangkat Desa	Orang	13
3.	Tingkat Pendidikan Masyarakat	Orang	
	a. Lulusan pendidikan Umum		
	1) Taman Kanak-kanak/PAUD	Orang	46
	2) Sekolah Dasar/ sederajat	Orang	54
	3) SMP/ Sederajat	Orang	40
	4) SMA/ Sederajat	Orang	37

No	Uraian Sumber Daya Manusia	Satuan	Jumlah/ Tahun 2021-2022
	5) Akademi/D1-D3	Orang	43
	6) Sarjana	Orang	37
	a) S1	Orang	34
	b) S2	Orang	3
	b. Lulusan pendidikan khusus	Orang	50
	c. Tidak/Belum Sekolah	Orang	500
	d. Belum Tamat SD / Sederajat	Orang	285
5.	Jumlah Penduduk Miskin (menurut standar BPS)	Orang	135

Tabel 4.3 Profil Daftar Sumber Daya Manusia Desa Tahun 2021 s.d. 2022

B. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Pelaksanaan tradisi *mappettuada* di Desa Lembang Lohe, Kecamatan Tellulimpoe, Kabupaten Sinjai

Ada sebuah tradisi yang umumnya dilestarikan oleh suku Bugis sebelum melangsungkan pernikahan. Tradisi dari Bugis ini dikenal dengan nama *Mappettuada* atau pelamaran/peresmian penentuan pernikahan. *Mappettuada* berasal dari kata "*Mappettu*" yang berarti memutuskan dan kata "*ada*" yang berarti perkataan. Jadi *Mappettuada* berarti memutuskan perkataan tentang pernikahan.

Sebelum tahun lima puluhan acara *Mappettuada* (memutuskan kata sepakat/mengukuhkan pembicaraan) *Mappenre Balanca* (menaikkan uang belanja) dilakukan secara terpisah, oleh karena penggunaan dan pemaknaannya yang berbeda disertai dengan fanatisme. Setelah terkikisnya fanatisme pada *Ade Toriolo* (adat orang dulu) acara *Mappettuada* dan *Mappenre Balanca* di satukan. Demikian, acara seperti ini biasanya cukup disebut dengan *mappenre balanca*. Penggabungan kedua istilah tersebut didasarkan atas kesepakatan antara pihak

keluarga calon mempelai laki-laki dengan pihak keluarga calon mempelai perempuan, mengingat masalah efektivitas dan efisiensi waktu serta resiko yang akan mungkin terjadi dapat dihindarkan. *Mappettuada* artinya memutuskan pembicaraan, Jadi pelaksanaan pada acara ini adalah membicarakan tentang lamaran dan segala hal yang berkaitan dengan pelaksanaan pernikahan yaitu Penentuan mahar, Uang belanja, Penentuan hari, Jam Akad Nikah, Jam *Mapparola*.

Ada beberapa langkah atau tahap-tahap dalam pelaksanaan tradisi *Mappettuda* di desa Lembang Lohe yaitu :

1. Penggunaan dan Pembukaan oleh MC (*Master of Ceremony*)

Master of Ceremony yang turut dihadirkan dalam pelaksanaan prosesi *Mappettuada* mempunyai fungsi untuk mengatur dan memandu apa-apa saja yang nantinya akan dilakukan dalam prosesi *Mappettuada*. Dalam hal ini penggunaan jasa MC juga diharapkan untuk menghidupkan suasana sehingga kedua keluarga pihak mempelai juga mengetahui apa saja susunan acara pada saat *Mappettuada*. Jadi sebelum juru bicara yang telah dipercayakan dari pihak laki-laki yang sebelumnya telah diberikan kepercayaan untuk menyampaikan maksud dan tujuan kedatangan kerumah calon mempelai wanita, ada beberapa agenda kegiatan yang akan disampaikan oleh MC selaku orang yang akan memandu prosesi *Mappettuada* sampai acara selesai.

Sebelum acara atau prosesi *Mappettuada* dimulai, agar pembukaan berjalan lancar *Master of Ceremony* akan memberi aba-aba atau perhatian kepada semua yang hadir dalam acara tersebut dengan menggunakan kalimat “*Taba, sining tomatoa malebbikeng iyae temmaka upakaraja. Madecengni ro gatti ripammulai, ripatarakka iyya gau malebbi ta nasibawai tosilewo-lewo bacai basmalah, Bismillahirrahmanirrahim*” ”.(Kepada semua hadirin yang kami hormati, alangkah baiknya jika langsung saja kita memulai acara, marilah kita bersama-sama membaca basmalah, bismillahirrahmanirrahim)

2. Salam penghormatan dan *muqaddimah*

Selanjutnya mengucapkan penghormatan kepada tamu tertentu atau tokoh-tokoh penting yang hadir, kemudian dilanjutkan dengan *muqaddimah* atau kalimat pembuka acara.

“Yang terhormat...

Yang kami hormati..

Alhamdulillah rabbil alaamiin wabihi nasta'in waala umuriddunya waddin wassalatu wassalamu ala asrofi ambiya'i wal mursalin waala alihi wasohbihi ajma'in ama ba'du

Sukkuru'ki lao risese arajangna assewanna Puang Allahu Ta'ala, nasaba pammase marajana nawerengki panginringeng umuru malampe na topada hadere ri onrong malebbi'e sikira-kira melo pasillennereng i seddi akkatta mdeceng iyanaritu acara Mappettuada ri bola tudangenna alena tau malebbikeng bapak...dan ibu...Naripannessa to na pappojitta lao ri Nabitta Muhammad SAW nasaba salawa' mannennungeng, te mapettu lao ri alena, keluarga, nenniya sahabat'na”.(*Puji syukur kita panjatkan kepada Allah SWT, karena kasih sayang nya yang besar kita masih diberikan umur yang panjang sehingga masih bisa hadir di tempat yang sangat mubarakah ini dalam rangka acara Mappettuada dikediaman bapak... dan ibu... sholawat serta salam mudah-mudahan selalu diberikan kepada Nabi Muhammad SAW, keluarga, dan para sahabatnya)*

3. Menyambut kedatangan keluarga mempelai laki-laki

Dalam penyambutan kedatangan keluarga laki-laki terlebih dahulu MC atau yang memandu acara Mappettuada mengucapkan kalimat-kalimat penyambutan kepada keluarga rombongan pihak laki-laki yang datang dan baru saja tiba di tempat atau kediaman calon mempelai wanita.

“Kami ucapkan selamat datang kepada seluruh keluarga besar mempelai laki-laki di kediaman mempelai wanita. Ucapan terimakasih tak tertingga dengan rasa penuh bahagia atas kehadiran bapak dan ibu”

4. Pembacaan ayat suci Al-Qur'an

Sebelum memulai atau masuk ke acara inti prosesi *Mappettuada*, biasanya akan dilakukan pembacaan ayat suci al-qur'an oleh qori/qoriah atau orang yang sudah ditunjuk sebelumnya, dengan tujuan agar acara yang akan dilaksanakan senantiasa diberikan kelancaran hingga selesai. Kemudian MC akan memandu untuk masuk ke tahap pembacaan ayat suci Al-Qur'an.

“Hadirin yang berbahagia.

agar acara dan niat baik yang akan kita laksanakan pada hari ini berjalan lancar atas ridho Allah SWT, Marilah kita bersama-sama sejenak menyimak lantunan ayat suci Al-Qur'an.

Pembacaan ayat suci Al-Qur'an akan dibacakan oleh saudara/saudari (.....)

Kepadanya saya silahkan”.

Setelah pembacaan ayat suci Al-Qur'an selesai, MC akan menutup dengan kalimat *“Maha benar Allah atas segala firmanNya, semoga yang membaca dan yang mendengarkan senantiasa mendapat pahala dari Allah SWT. Aamiin Ya Robbal Alaamiin”*

5. Penyampaian maksud dan tujuan

Dalam proses ini tidak banyak lagi waktu untuk berdebat karena sudah di komunikasikan sebelumnya, jadi tinggal mengukuhkan saja kesepakatan-kesepakatan yang pernah dibahas diawal karena sejatinya *Mappettuada* tujuannya hanya menguatkan kesepakatan antara pihak laki-laki dan pihak perempuan pada acara *Madduta* atau *Massuro*. Master of ceremony kemudian memandu proses penyampaian maksud dan tujuan ini dengan menggunakan kalimat *“Bapak dan ibu yang berbahagia, tibalah saatnya kita pada rangkaian acara inti yaitu penyampaian maksud dan tujuan dari pihak mempelai laki-laki yang akan disampaikan oleh...mewakili keluarga besar bapak... dan ibu...”*

Kemudian akan dilanjutkan oleh sang juru bicara yang telah diberikan mandat untuk mulai membahas hal-hal yang berkaitan dengan pelaksanaan pernikahan seperti Dalam tradisi *Mappettuada* dibahas dan disepakati hal-hal

yang berkaitan dengan pelaksanaan pernikahan, seperti penentuan mahar, uang panaiik atau uang belanja, penentuan hari dan tanggal resepsi pernikahan, jam akad nikah, jam *Mapparola*, dan lain-lain akan disepakati dan dikukuhkan.

6. Kehadiran calon mempelai wanita ditengah rumpun keluarga

Calon mempelai laki-laki maupun calon perempuan bukan lagi rahasia untuk diketahui oleh kedua rumpun keluarga. Tidak menutup kemungkinan keduanya juga sudah saling mengenal satu sama lain sehingga sudah tidak ada lagi rasa canggung antar keduanya pada saat pelaksanaan *Mappettuada*. Kehadiran calon mempelai wanita ditengah kedua rumpun keluarga pada saat acara *Mappettuada* tidak lepas dari permintaan keluarga calon mempelai laki-laki. Terkadang keluarga tersebut juga ingin mengetahui bagaimana wujud dari calon mempelai wanita. Maka setelah acara *Mappettuada* selesai akan ada sesi foto bersama.

7. Pemasangan dan pertukaran cincin

Pemasangan dan pertukaran cincin pada saat pelaksanaan tradisi *Mappettuada* tidak terlepas dari pengetahuan dan pemahaman budaya dari masyarakat. Hal ini juga bisa dilihat dan diamati dari beberapa pelaksanaan *Mappettuada* dimana sekaligus juga dirangkaikan dengan pemasangan dan pertukaran cincin. Pada zaman dahulu tidak ada pemasangan atau pertukaran cincin pada saat *Mappettuada* dikarenakan tidak hadirnya calon mempelai laki-laki dirumah calon mempelai wanita, Jadi hanya calon mertua yang membawakan cincin kepada calon mempelai wanita. Dalam proses pemasangan cincin, orang yang sudah dipercayakan dan dituakan akan diberikan mandat untuk memasang cincin kepada calon mempelai wanita karena tidak elok dipandang apabila calon mempelai laki-laki yang memasang cincin tersebut. Secara agama pun kedua calon mempelai belum sah sebagai sepasang suami istri.

8. Pembacaan do'a dan penutup

Setelah semua rangkaian acara pada proses *Mappettuada* selesai, *Master of Ceremony* akan menutup acara dan mempersilahkan seseorang yang sudah diberikan mandat sebelumnya untuk memimpin do'a.

“Alhamdulillah, acara demi acara sudah kita lalui bersama, selanjutnya pembacaan doa yang akan di pimpin oleh bapak... waktu dan tempat kami persilahkan.

Demikianlah rangkaian acara kita pada hari ini, mammuare'i napapole pammase nenniya barakkka lao ri idi maneng (Semoga kasih sayang dan berkah senantiasa tercurah kepada kita semua), khususnya kepada kedua mempelai. Saya mewakili keluarga besar memohon maaf atas segala kekurangan. Marilah kita menutup acara ini dengan bersama-sama membaca hamdalah.

Assalamualaikum warohmatullahi wabarokatuh”

Berdasarkan hasil wawancara dari Nurcaya:

Salah satu tradisi yang sampai sekarang masih di lestarikan oleh masyarakat ketika akan melangsungkan pernikahan adalah *Mappettuada*, karena didalamnya dibahas tentang mahar, *bikka tellunna lima suku na fuise' ise'na, siaga ise' kempu na, siaga taha sapposiseng na*. Dan menurut saya ini memang penting untuk dilakukan karena lancarnya acara pernikahan yang akan dilaksanakan nanti tidak lepas dari suksesnya acara pada saat *Mappettuada*.

Sejalan dengan yang di kemukakan oleh Alwi selaku tokoh masyarakat:

Mappettuada dilaksanakan kalau *duta* atau lamaran sudah diterima, kalau pihak keluarga perempuan sudah menjawab iya, *laoni itu mappettuada* yaitu membicarakan berapa uang panaiknya dan semua yang ada kaitannya dengan pelaksanaan pernikahan. Semua hal yang dibahas pada saat *Madduta* nanti di *Mappettuada* baru diputuskan, di sebutkan kembali tentang mahar, uang panaiknya, pakaian pengantin siapa yang tanggung, sampai di waktu pelaksanaan akad dan lain-lain.

Begitu pula yang dikemukakan oleh Cini selaku tokoh masyarakat ;

Ketika ingin melaksanakan tradisi *Mappettuada*, sebagai masyarakat atau keluarga yang akan melangsungkan proses pernikahan maka kita perlu memberi tahu pemerintah setempat untuk datang menyaksikan proses *mappettuada* tersebut. Istilahnya disini *Disabbi* atau *Diade'*

Pammarentae. Pertama-pertama yang duduk atau hadir di acara *Mappettuada* yaitu RT, RW, kepala dusun, keluarga inti dari pihak laki-laki dan pihak perempuan. Kemudian ada satu orang yang di tunjuk untuk menjadi juru bicara yang akan mengukuhkan kesepakatan yang sudah dibahas.

Berdasarkan hasil wawancara diatas maka dapat disimpulkan bahwa bagi masyarakat desa Lembang Lohe tradisi *Mappettuda* itu sangat penting, karena didalamnya dibahas mengenai apa saja yang disepakati atau permintaan baik dari pihak laki-laki maupun dari pihak perempuan.

2. Pola komunikasi pada tradisi *Mappettuada* di Desa Lembang Lohe, Kecamatan Tellulimpo, Kabupaten Sinjai

Komunikasi merupakan rangkaian proses pengalihan informasi dari satu orang kepada orang lain dengan maksud tertentu. Komunikasi adalah proses yang melibatkan seseorang untuk menggunakan tanda-tanda (alamiah atau universal) berupa simbol-simbol (berdasarkan perjanjian manusia) verbal atau non-verbal yang disadari atau tidak disadari yang bertujuan untuk memengaruhi sikap orang lain.

Komunikasi menjadi hal yang sangat penting dalam berbagai interaksi, baik itu hanya sekedar bertegur sapa dengan teman atau tetangga, terlebih lagi dalam tradisi *Mappettuada* yang biasa dilakukan oleh masyarakat di desa Lembang Lohe Kabupaten Sinjai. Dalam hal ini kedua pihak baik dari pihak laki-laki maupun pihak perempuan berusaha melakukan sesuai dengan adat dan budaya yang berlaku ditengah-tengah masyarakat, karena jika ada salah kata, salah gerak, salah tingkah bisa menyebabkan pernikahan tidak jadi. Oleh karena itu, tersebut diperani oleh orang yang dianggap mengetahui adat dan rangkaian pelaksanaan perkawinan. Orang yang ditunjuk tersebut adalah orang yang dianggap mampu dan disegani serta dianggap pintar berbicara dan mencari jalan keluar oleh kedua belah pihak.

1. Pola Komunikasi Primer

Pola ini merupakan suatu proses penyampaian pikiran oleh komuniktor kepada komunikan dengan menggunakan suatu simbol

sebagai media atau saluran. Dalam pola ini terbagi menjadi dua lambang yaitu lambang verbal dan lambang nonverbal yakni sebagai berikut. Lambang verbal yaitu komunikasi yang dilakukan untuk menyampaikan pesan dengan menggunakan kata-kata baik lisan maupun tulisan. Lambang nonverbal adalah komunikasi yang di pergunakan oleh manusia menyampaikan pesan tanpa menggunakan kata-kata. (Hakiki) Lambang nonverbal yang digunakan para komunikan dan komunikator dalam berkomunikasi dapat berupa gestikulasi tubuh, seperti: menggerakkan kepala, mata bibir, dan tangan.

Bahasa dapat diartikan diartikan seperangkat kata yang telah disusun secara terstruktur sehingga menjadi suatu kalimat yang mengandung arti. Bentuk yang paling nyata dalam komunikasi adalah bahasa. Secara sederhana bahasa dapat diartikan sebagai suatu sistem lambang yang terorganisasi dan merupakan hasil yang digunakan dalam menyajikan suatu pengalaman belajar terutama dalam hal budaya.

Bahasa adalah alat utama yang digunakan budaya untuk menyalurkan berbagai aspek dalam hal kepercayaan, nilai dan norma. Bahasa merupakan media bagi orang-orang untuk berinteraksi dengan orang-orang lain dan juga sebagai alat untuk berpikir. Maka, bahasa berfungsi sebagai suatu mekanisme untuk berkomunikasi dan sekaligus sebagai pedoman untuk melihat realitas sosial. Bahasa mempengaruhi persepsi, menyalurkan dan turut membentuk pikiran.

Dalam tradisi *Mappettuada* sekalipun mempelai pria bukan dari keturunan orang Bugis, akan tetapi yang akan dipinangnya adalah orang Bugis maka tetap menggunakan bahasa dari asal daerah si calon mempelai wanita. Dalam hal ini diistilahkan dengan *Mammanu-Manu* yaitu tahap lelaki mengecek keadaan wanita yang hendak ia pinang dengan menggunakan bantuan seseorang yang sudah kenal dekat dengan sang wanita. Tradisi *Mammanu-Manu* ini menerapkan pola komunikasi

primer karena menggunakan lambang dari proses komunikasinya yaitu lambang bahasa dalam hal ini bahasa Bugis.

Pada tahap Mammanu-manu ini sang lelaki membawa atau mengutus salah seorang yang bisa ia percaya untuk memastikan keadaan wanita yang ingin dipinang begitupun keadaan keluarga dan keadaan sekitar sang wanita. Bahasa Bugis menjadi lambang yang digunakan dalam prosesi Mammanu-manu. Dalam bahasa Bugis contoh kalimat yang digunakan yaitu “*Dena toppa gaga taroi anak ta’ puang?*” Artinya: Apakah anak gadis anda belum ada yang melamarnya?, atau dengan ungkapan lain “*de’to na meraga rekko makkutana ka puang, engkana gah pura taroi ana’ dara ta?*” Artinya: “Tidak mengapa kah saya menanyakan kepada bapak, bahwa apakah putri bapak sudah ada yang melamar?.

Dalam tradisi ini, tahap atau langkah yang menggunakan pola komunikasi primer adalah pada saat MC atau *Master of Ceremony* membuka acara, kemudian pola ini juga digunakan dalam tahap penyampaian maksud dan tujuan dimana sang juru bicara atau orang yang telah diutus oleh keluarga pihak laki-laki menyampaikan maksud kedatangannya kerumah pihak calon mempelai wanita.

2. Pola Komunikasi Sirkular

Sirkular secara harfiah berarti bulat, bundar atau keliling. Dalam proses sirkular itu terjadinya *feedback* atau umpan balik, yaitu terjadinya arus dari komunikan ke komunikator, sebagai penentu utama keberhasilan komunikasi. Dalam pola komunikasi yang seperti ini proses komunikasi berjalan terus yaitu adanya umpan balik antara komunikator dan komunikan.

Pola komunikasi dapat mengalir secara vertical dan literal. Dimensi vertical dibagi menjadi dua arah, yaitu kebawah dan keatas. Komunikasi yang mengalir dari satu tingkat suatu kelompok atau

organisasi ke tingkat yang lebih rendah merupakan komunikasi kebawah. Pola komunikasi keatas mengalir ketingkat yang lebih tinggi dalam kelompok atau organisasi. Pola komunikasi literal terjadi ketika komunikasi terjadi diantara anggota dalam kelompok kerja yang sama, diantara anggota dalam kelompok kerja pada tingkat yang sama, atau diantara personel secara horizontal sama.

Ada yang berpendapat bahwa umpan balik itu sebenarnya adalah salah satu bentuk daripada pengaruh yang berasal dari si penerima. Akan tetapi sebenarnya umpan balik juga bisa berasal dari unsur lain seperti pesan dan media. Meskipun pesan itu belum sampai pada si penerima. Misalnya, sebuah konsep surat yang sudah selesai, memerlukan perubahan sebelum dikirim, atau alat yang digunakan untuk menyampaikan pesan itu mengalami gangguan sebelum sampai ke tujuan. Secara singkat umpan balik adalah transmisi reaksi balik dari penerima kepada pengirim.

Pola ini teraplikasi pada prosesi Tradisi *Mappettuada* di tahap *Tassuro/Madduta* karena pada tahap kedua itu pihak wanita memberikan jawaban atas kesediaanya menerima pinangan dari sang lelaki. Artinya ada umpan balik dari atas informasi yang telah diberikan pihak laki-laki kepada pihak wanita. Sang lelaki kemudian datang kerumah wanita pilihannya bersama dengan juru bicara yang sebelumnya telah dipercayakan dan ditunjuk pada tahap *Mammanu-manu* ataupun bisa juga keluarga atau orang tua dari lelaki yang menjadi juru bicara dalam hal tersebut.

Apabila sang wanita tersebut belum ada yang meminang, maka orangtua dari yang bersangkutan mengungkapkan perkataan sebagai jawaban dari pihak laki-laki yaitu, “*Iya eddi anak dara’e mattajeng duta pole ri anak burane temmappunna’e*” Artinya: Putri kami yang menantikan lamaran dari seorang pemuda yang belum punya. Ungkapan

itu lah yang kemudian memberikan sinyal bahwa dalam hasil pembicaraan tersebut sudah ada tanda-tanda positif bahwa si wanita ini belum ada yang melamarnya dan diperkirakan jejak yang akan di jodohkan kemungkinan besar akan diterima.

Dalam proses pembicaraan *Toriaddutai* (pihak perempuan) dengan *Tomadduta* (pihak laki-laki) dilakukan oleh masing-masing wakilnya dengan menggunakan bahasa yang halus. Oleh karena itu, yang di berikan kepercayaan dan diberi amanah oleh masing-masing pihak adalah orang yang mampu dan mempunyai keahlian untuk berbicara secara sastra yang disebut dengan istilah *Pabbicara*. Inti pembicaraan dari prosesi madduta/massuro adalah: pertama, pihak laki-laki mengutarakan maksud dan kedatangannya setelah dipersilahkan oleh pihak perempuan secara resmi. Kedua, menyatakan kesepakatan antara pihak laki-laki dan perempuan untuk segera melanjutkan proses selanjutnya yaitu acara *Mappettuada* atau memutuskan perkataan sepakat lalu kemudian mengukuhkan pembicaraan. Setelah rombongan pihak laki-laki *Tomassuro/Tomadduta* datang, kemudian dijemput dan dipersilahkan duduk pada tempat yang telah disediakan. Kemudian beberapa saat, pembicaraan dimulai antara *Tomadduta* dengan *Toriaddutai* yaitu pihak perempuan yang lebih dulu mengangkat pembicaraan lalu kemudian pihak laki-laki menjawabnya.

Tahap atau langkah dalam proses *Mappettuada* yang menggunakan pola komunikasi sirkular adalah pada saat penyampaian maksud dan tujuan kedatangan pihak laki-laki kerumah pihak perempuan, terjadi feedback atau umpan balik antar kedua pihak pada saat pembahasan hal-hal mengenai pelaksanaan pernikahan.

3. Pola Komunikasi Sekunder

Pola komunikasi secara sekunder merupakan proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain dengan menggunakan alat atau

sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama. Media merupakan alat atau sarana yang diciptakan untuk meneruskan pesan komunikasi. Pada akhirnya, sejalan dengan berkembangnya masyarakat beserta peradaban kebudayaannya, komunikasi bermedia (*Mediated Communication*) mengalami kemajuan pula dengan memadukan komunikasi berlambang bahasa komunikasi berlambang gambar dan warna.

Karena proses komunikasi sekunder ini merupakan sambungan dari komunikasi primer untuk menembus dimensi ruang dan waktu, maka dalam menata lambang-lambang untuk menformulasikan isi pesan komunikasi, komunikator harus memperhitungkan ciri-ciri atau sifat-sifat media yang akan digunakan. Penentuan media yang akan digunakan sebagai hasil pilihan dari sekian banyak alternatif perlu didasari pertimbangan mengenai siapa komunikan yang akan dituju.

Pola komunikasi sekunder antarbudaya secara umumnya banyak digunakan dalam kegiatan komunikasi kelompok karena komunikan yang di jadikan sasaran komunikasinya jauh tempatnya, atau jumlahnya yang banyak dan bahkan kedua-duanya, jauh dan banyak. Pola ini biasanya terjadi pada saat prosesi *Mappettuada/Mappasiarrekeng*, dimana acara tersebut dihadiri oleh keluarga kedua mempelai si pihak laki-laki dan perempuan, tetangga atau kerabat, juga teman-teman di lingkungan sekitar.

Dalam prosesi *Mappettuada* tidak ada lagi perselisihan atau perbedaan pendapat karena memang telah di tuntaskan sesuatunya sebelum acara ini di laksanakan. Olehnya itu, acara *Mappettuada* dipandu oleh dua orang juru bicara yang telah di tunjuk sebelumnya untuk mewakili kedua belah pihak. Dilaksanakan dalam bentuk dialog antara juru bicara pihak laki-laki dan juga perempuan. Sebagai pembuka dalam acara tersebut didahului dengan beberapa dialog antara tuan rumah

dengan tamu yang diwakili kedua keluarga pihak perempuan menggunakan bahasa Bugis yang halus dan mudah dipahami, halus, dan sarat dengan makna. Dipaparkan segala sesuatu yang berkaitan dengan pelaksanaan perkawinan yang akan dilangsungkan melalui juru bicara yang telah dipercayakan.

Berdasarkan pola komunikasi tersebut, tradisi *Mappettuada* juga mengandung teori pertukaran sosial. Pertukaran sosial yang dimaksud disini adalah kegiatan tukar menukar yang biasanya terjadi dalam kehidupan ditengah masyarakat. Ada beberapa contoh yang menunjukkan kebiasaan masyarakat dalam melakukan pertukaran sosial, seperti anak-anak saling bertukar mainan, sesama tetangga yang saling bertukar makanan, atau para politikus yang saling bertukar gagasan. Dalam proses pembentukan dan penerapan hukum pertukaran sosial juga sering terjadi, lobi-lobi yang dilakukan oleh para pemerintah. Contoh lain adalah negosiasi yang dilakukan pengemudi dengan polisi lalu lintas pada saat terjadi pelanggaran rambu lalu lintas. Pertukaran sosia juga kerap terjadi ketika hakim memberikan putusan dengan mempertimbangkan faktor-faktor yang meringankan atau memberatkan terdakwa.

Teori pertukaran juga dapat diartikan sebagai interaksi yang dilakukan dengan mengedepankan keuntungan. Diharapkan dengan adanya pertukaran maka akan menghasilkan keuntungan bagi masing-masing pihak. Pada prosesi *Paita* dan *Mammanu-manu* istilah pertukaran sosial belum nampak sepenuhnya, karena pada saat proses tersebut pihak laki-laki baru menyampaikan niatnya untuk datang meminang sang wanita dan memastikan apakah si calon wanita sedang tidak dipinang atau belum dilamar orang lain. Pada tradisi *Madduta/Massuro* dan *Mappettuada* barulah nampak pertukaran sosial dikarenakan pada saat tersebut penentuan mahar dan uang belanja yang diberikan kepada pihak

mempelai laki-laki oleh pihak mempelai wanita untuk dapat dipenuhi agar dapat menuju kejenjang selanjutnya yaitu pernikahan.

Komunikasi itu sangat penting dalam hal membentuk dan membangun konsep diri, aktualisasi diri, terutama kelangsungan hidup untuk memperoleh kebahagiaan dan terhindar dari tekanan. Pembentukan konsep diri yang dimaksud disini adalah mengenai pandangan kita mengenai siapa diri kita dan hal tersebut hanya bisa kita peroleh melalui informasi yang orang sampaikan kepada kita. Pernyataan eksistensi diri orang berkomunikasi untuk menunjukkan bahwa dirinya eksis. Inilah yang disebut dengan aktualisasi diri atau pernyataan tentang eksistensi diri. Ketika berbicara, kita sebenarnya menyatakan bahwa kita itu ada. Tentunya dalam tradisi *Mappettuada* komunikasi sosial menjadi hal yang sering dilakukan baik itu dari keluarga perempuan maupun dari pihak laki-laki untuk membicarakan hal yang terkait dengan pernikahan.

Pola ini teraplikasi pada tahap pembukaan acara *Mappettuada*, penyampaian maksud dan tujuan, pemasangan dan pertukaran cincin, hingga penutup yang dipandu langsung oleh Master of Ceremony, dimana hal tersebut terjadi penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan yang dilakukan di Desa Lembang Lohe Kecamatan Tellulimpe Kabupaten Sinjai, Penulis dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Pelaksanaan tradisi *Mappettuada* di desa Lembang Lohe : Penggunaan dan pembukaan oleh Master of *Ceremony*, salam penghormatan dan muqaddimah, menyambut kedatangan keluarga mempelai laki-laki, pembacaan ayat suci al-qur'an, penyampaian maksud dan tujuan, kehadiran calon mempelai wanita ditengah rumpun keluarga, pemasangan dan pertukaran cincin, pembacaan do'a dan penutup..
2. Pola Komunikasi yang digunakan dalam tradisi *Mappettuada* yang dilakukan oleh masyarakat Desa Lembang Lohe Kecamatan Tellulimpoe Kabupaten Sinjai yaitu pola komunikasi primer, pola komunikasi sirkular dan pola komunikasi sikunder.

B. Saran

1. Bagi masyarakat Desa Lembang Lohe Kecamatan Tellulimpoe Kabupaten Sinjai

Semoga dengan berkembangnya zaman dan semakin pesatnya teknologi tidak membuat kita untuk tidak lagi tetap melestarikan salah satu tradisi adat dan budaya yang telah lama dan lebih dulu dilaksanakan oleh orang tua kita terlebih dahulu, karena tradisi ini menjadi salah satu proses yang akan menentukan kelancaran acara pernikahan yang akan kita laksanakan nantinya. Kemudian diharapkan agar lebih banyak lagi yang memahami tentang bagaimana cara kita berkomunikasi agar dapat mudah di mengerti oleh khayalak umum terutama kepada komunikan yang hadir dalam acara tersebut, karena tanpa adanya komunikasi yang mudah dipahami maka akan memunculkan berbagai hambatan atau bahkan

perbedaan persepsi terhadap apa yang di sampaikan pada saat proses *Mappettuda*.

2. Bagi Peneliti

Semoga tulisan ini dapat menjadi bahan acuan bagi penelitian selanjutnya. Dan terutama bagi peneliti sendiri semoga memberikan masukan dan pemahaman dari kajian-kajian dan isi dari tulisan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: Syakir Media Press.
- Abu, A. S. (2021, 01). *Budaya Mappettuada Bugis Makassar. Tradisi Budaya Pernikahan Satu-satunya di Indonesia*. Retrieved 01 Rabu, 2023, from Kompasiana.com:
<https://www.kompasiana.com/asrulsani/6016944ed541df588f0aa5d5/budaya-mappettuada-bugis-makassar-budaya-satu-satunya-di-indonesia>
- Cangara, H. (2008). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT. RajaGrafindo.
- D, M. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif : Paradigma Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Effendy, O. U. (1993). *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Jawa Tengah: Citra Aditya Bakti.
- Fajar, M. (2009). *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Hakiki, A. S. (n.d.). *Pengantar Ilmu Komunikasi*.
- Haramain, M. (2019). *Prinsip-Prinsip Komunikasi dalam Al-Quran*. Sulawesi Selatan: IAIN Pare-Pare Nusantara Pers.
- Huzain, M. (2012). *Sipakatau Konsepsi Etika Masyarakat Bugis*. Sulawesi selatan.
- Jufri, S. (2021). *Pola Komunikasi Guru Dalam Pembinaan Akhlak Peserta Didik SMP Negeri 23 Sinjai*. Sinjai.
- Latif, S. (2017). *Fikih Perkawinan Bugis Tellumpoccoe*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Mattuladam, M. (2004). *Sejarah Kebudayaan dan Masyarakat Sul-sel*. Makassar: Alauddin University Press.
- Milles, M. B. (2014). *Qualitative dan analisis. a methods sourcebook*.
- Nasional, D. P. (1996). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Noor, J. (2017). *Metode Penelitian. Kencana, III*.
- Prasetyo, D. (2020). *Memahami Masyarakat dan Perspektifnya*. Jakarta: manajemen pendidikan dan ilmu sosial.
- Rahim, A. R. (2011). *Nilai-Nilai Utama Kebudayaan Bugis*. Yogyakarta: Ombak.

- Rasdiyanah, A. (2014). *Latoa: Lontara Tanah Bone*. Makassar: Alauddin University Press.
- Risma, R. (2020). Analisis Pola Komunikasi pada Tradisi Mappettuada di Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang. *PhD Thesis*.
- Rozalena, A. (2020). *Komunikasi Bisnis*. Yogyakarta: Cv Andi offset.
- Selviani, S. (2019). *Komunikasi Organisasi*. Surabaya: PT. Surabaya Scopindo Media Pustaka.
- Sobrina, N. A. (2021). *skirispisi penelitian berjudul pola komunikasi guru dan siswa di sman 14 makassar*. makassar.
- Sugiyono, S. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R & D*. Bandung: Alfaberta.
- Syahrum, S. d. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Haidir, Ed.) Bandung: Citapustaka Media.
- Tamisselvy, T. (2022, 12 12). *Konsep Dasar Naturalistik* . Retrieved from <https://id.scribd.com/doc/116204819/Konsep-dasar-penelitian-naturalistik>
- Usman, A. U. (2010). *transformasi pelaksanaan mappettuada pada masyarakat desa majennang kecamatan suppa kabupaten pinrang*. Sulawesi Selatan: Universitas Negeri Makassar.
- West, R. (2008). *Pengantar Teori Komunikasi Analisis dan Aplikasi*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Widiawati, N. (2020). *Metodologi Penelitian Komunikasi dan Penyiaran Islam*. Jawa barat: Edu Publisher.
- Widjaja, H. A. (2000). *Ilmu Komunikasi Pengantar Studi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Yusuf, M. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. *Kencana*, Jakarta.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Kisi-kisi Instrumen Penelitian

Pola Komunikasi Masyarakat Bugis Pada Tradisi *Mappettuada* Di Desa
Lembang Lohe Kecamatan Tellulimpoe Kabupaten Sinjai

Nama : Listianti
Nim : 190208005
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

No	Variabel Penelitian	Indikator
1.	Pelaksanaan Tradisi <i>Mappettuada</i>	1. Tradisi <i>Mappettuada</i> 2. Memberikan pemahaman tentang tata cara pelaksanaan mappettuada
2.	Pola Komunikasi Pada Tradisi <i>Mappettuada</i>	1. Pola Komunikasi 2. Mengetahui pola komunikasi pada tradisi <i>Mappettuada</i>

PEDOMAN WAWANCARA

Identitas Narasumber

Nama : Nurcaya

Usia : 65 tahun

Jenis Kelamin : Laki-laki

Pekerjaan : Petani

Hari/Tanggal : 5 Juli 2023

Tempat : Dusun erebulu, Desa Lembang Lohe, Kecamatan

Tellulimpoe

Daftar Pertanyaan :

1. Bagaimana pendapat bapak mengenai tradisi *Mappettuada* di desa Lembang Lohe ?
2. Sejak kapan tradisi *Mappettuada* mulai dilaksanakan oleh masyarakat di Desa Lembang Lohe ?
3. Siapa saja yang terlibat dalam tradisi *Mappettuada* ?
4. Kapan tradisi *Mappettuada* dilakukan ?
5. Apa saja yang dibahas dalam tradisi *Mappettuada* ?
6. Apa tujuan dari tradisi *Mappettuada* ?
7. Apakah tradisi *Mappettuada* perlu di lestarikan ?

PEDOMAN WAWANCARA

Identitas Narasumber

Nama : Alwi
Usia : 53 tahun
Jenis Kelamin : Laki-laki
Pekerjaan : Petani
Hari/Tanggal : 5 Juli 2023
Tempat : Dusun erebulu, Desa Lembang Lohe, Kecamatan Tellulimpoe

Daftar Pertanyaan :

1. Bagaimana pendapat bapak mengenai tradisi *Mappettuada* di desa Lembang Lohe ?
2. Sejak kapan tradisi *Mappettuada* mulai dilaksanakan oleh masyarakat di Desa Lembang Lohe ?
3. Siapa saja yang terlibat dalam tradisi *Mappettuada* ?
4. Kapan tradisi *Mappettuada* dilakukan ?
5. Apa saja yang dibahas dalam tradisi *Mappettuada* ?
6. Apa tujuan dari tradisi *Mappettuada* ?
7. Apakah tradisi *Mappettuada* perlu di lestarikan ?

PEDOMAN WAWANCARA

Identitas Narasumber

Nama : Alwi

Usia : 63 tahun

Jenis Kelamin : Laki-laki

Pekerjaan : Petani

Hari/Tanggal : 5 Juli 2023

Tempat : Dusun erebulu, Desa Lembang Lohe, Kecamatan Tellulimpoe

Daftar Pertanyaan :

1. Bagaimana pendapat bapak mengenai tradisi *Mappettuada* di desa Lembang Lohe ?
2. Sejak kapan tradisi *Mappettuada* mulai dilaksanakan oleh masyarakat di Desa Lembang Lohe ?
3. Siapa saja yang terlibat dalam tradisi *Mappettuada* ?
4. Kapan tradisi *Mappettuada* dilakukan ?
5. Apa saja yang dibahas dalam tradisi *Mappettuada* ?
6. Apa tujuan dari tradisi *Mappettuada* ?
7. Apakah tradisi *Mappettuada* perlu di lestarikan ?

DESKRIPSI HASIL WAWANCARA

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana pendapat bapak mengenai tradisi <i>Mappettuada</i> di desa Lembang Lohe ?	Pandangan saja biasa saja karena memang <i>Mappettuada</i> ini menurut saya harus dilaksanakan ketika akan melangsungkan pernikahan, kenapa ? karena jangan sampai diakhir acara atau sementara acara berlangsung akan ada masalah kecuali memang sudah di ceritakan waktu <i>mappettuada</i>
2.	Sejak kapan tradisi <i>Mappettuada</i> mulai dilaksanakan oleh masyarakat di Desa Lembang Lohe ?	Sejak dulu, sejak adanya pernikahan
3.	Siapa saja yang terlibat dalam tradisi <i>Mappettuada</i> ?	Keluarga inti dari calon mempelai laki-laki dan calon mempelai wanita, pihak pemerintah atau tokoh agama
4.	Kapan tradisi <i>Mappettuada</i> dilakukan ?	Setelah <i>duta</i> /lamaran diterima
5.	Apa saja yang dibahas dalam tradisi <i>Mappettuada</i> ?	Yang dibahas dalam proses <i>Mappettuada</i> itu adalah uang panai atau uang belanja, mahar, penentuan hari H, jam dan lokasi akad nikah, dan lain sebagainya

6.	Apa tujuan dari tradisi <i>Mappettuada</i> ?	Untuk memutuskan dan mengukuhkan apa saja permintaan dari pihak calon mempelai wanita
7.	Apakah tradisi <i>Mappettuada</i> perlu di lestarikan ?	Kalau menurut saya perlu, karena tradisi ini sudah ada dari dulu dan bisa menjadi ajang perkenalan awal bagi kedua belah pihak. Apalagi kalau calon pengantinnya orang jauh

DESKRIPSI HASIL WAWANCARA

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana pendapat bapak mengenai tradisi <i>Mappettuada</i> di desa Lembang Lohe ?	Saya pribadi melihat tradisi ini sudah berjalan sebagaimana mestinya, kita ketahui bahwa <i>Mappettuada</i> itu sudah ada sejak dulu, dan sudah menjadi adat kebiasaan masyarakat desa Lembang Lohe sebelum melangsungkan acara pernikahan. Dimana kedua belah pihak biasanya sudah sepakat pada saat pergi <i>Madduta</i> kapan kira-kira akan dilaksanakan ini acara <i>Mappettuada</i>
2.	Sejak kapan tradisi <i>Mappettuada</i> mulai dilaksanakan oleh masyarakat di Desa Lembang Lohe ?	<i>Mappettuada</i> itu mulai ada sejak adanya pernikahan
3.	Siapa saja yang terlibat dalam tradisi <i>Mappettuada</i> ?	Yang terlibat dalam proses <i>Mappettuada</i> adalah kedua keluarga mempelai
4.	Kapan tradisi <i>Mappettuada</i> dilakukan ?	Tradisi <i>Mappettuada</i> dilakukan setelah lamaran di terima
5.	Apa saja yang dibahas dalam tradisi <i>Mappettuada</i> ?	Biasanya yang dibahas yaitu berapa uang panainya, kapan hari pernikahannya, bahkan sampai pakaian pengantin juga biasa dibahas di acara ini
6.	Apa tujuan dari tradisi	Tujuannya itu untuk menetapkan

	<i>Mappettuada</i> ?	pembicaraan yang sebelumnya dibahas waktu <i>Madduta</i>
7.	Apakah tradisi <i>Mappettuada</i> perlu di lestarikan ?	Kalau menurut saya perlu tapi yang namanya pendapat orang itu berbeda-beda, Tergantung dari kesepakatan keluarga. Hanya saja biasanya keluarga dari pihak perempuan mengharuskan untuk dilakukan

DESKRIPSI HASIL WAWANCARAN

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana pendapat bapak mengenai tradisi <i>Mappettuada</i> di desa Lembang Lohe ?	<i>Mappettuada</i> ini sebenarnya bagus karena selain menguatkan hasil kesepakatan sebelumnya juga mengurangi kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi, seperti permintaan yang tiba-tiba batal karena adanya campur tangan dari keluarga yang lain, maka dari itu perlu dilakukan dulu <i>mappettuada</i> , di Lembang Lohe saya liat sebagian besar memang kerap melaksanakan <i>Mappettuada</i> dulu setelah lamarannya diterima
2.	Sejak kapan tradisi <i>Mappettuada</i> mulai dilaksanakan oleh masyarakat di Desa Lembang Lohe?	Tradisi <i>Mappettuada</i> sudah dilaksanakan sejak dulu sesaat sebelum melangsungkan pernikahan
3.	Siapa saja yang terlibat dalam tradisi <i>Mappettuada</i> ?	Keluarga dari pihak laki-laki dan perempuan. Tapi kalau mempelai laki-lakinya berasal dari daerah yang lokasinya jauh maka bisa langsung akad, jadi kedua calon mempelai juga hadir di acara itu
4.	Kapan tradisi <i>Mappettuada</i> dilakukan ?	Setelah pengajuan lamaran kemudian apabila lamaran sudah diterima maka dilaksanakan lah <i>Mappettuada</i>

5.	Apa saja yang dibahas dalam tradisi <i>Mappettuada</i>	Umumnya yang dibahas dalam acara <i>Mappettuada</i> itu adalah uang belanja, penentuan hari H, lokasi akad nikah dan lain-lain. Selain itu acara ini menjadi ajang perkenalan antara kedua keluarga juga dilakukan pembicaraan tentang teknis dalam pernikahan nantinya agar pernikahan berjalan dengan lancar. Untuk itu ada yang namanya surat pernyataan hasil kesepakatan yang ditandatangani bersama oleh para wakil keluarga mempelai sebagai hasil dari <i>Mappettuada</i> tersebut
6.	Apa tujuan dari tradisi <i>Mappettuada</i> ?	Tradisi ini dilakukan untuk membahas tentang pengajuan lamaran, apa maharnya, berapa jumlahnya, berapa uang panainya atau uang belanjanya yang biasanya diberikan oleh pihak mempelai pria kepada mempelai wanita, dengan kata lain memutuskan dan menguatkan kembali pembicaraan sebelumnya pada saat <i>Madduta</i>
7.	Apakah tradisi <i>Mappettuada</i> perlu di lestarikan ?	Didalam proses <i>Mappettuada</i> ini salah satu proses penting yang akan dibahas adalah peresmiannya, Artinya <i>ipettuni adae</i> jadi menurut

		saya memang harus dilestarikan apalagi tradisi ini sudah ada sejak dulu
--	--	---



**UAD UNIVERSITAS ISLAM
AHMAD DAHLAN**

**FAKULTAS USHULUDDIN
DAN KOMUNIKASI ISLAM**

Nomor
Lampiran
Perihal

170.02.HU.3.AU/F/2023

Sinjar, 10 Dzulhijjah 1444 H
30 Mei 2023 M

Permohonan Izin Penelitian

Kepada Yang Terhormat

Kepala Desa Lembang Lohe Kec. Tellulimpoe

di

Sinjar.

Axsalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh,

Dengan memohon rahmat dan Ridha Allah SWT, semoga aktifitas keseharian kita bernilai ibadah disisi-Nya. Amin

Dalam rangka penulisan skripsi mahasiswa program Strata Satu (S1) **Program Studi Komunikasi dan Penyuluhan Islam (KPI) Fakultas Ushuluddin dan Komunikasi Islam (FUKIS) Universitas Islam Ahmad Dahlan (UIAD) Sinjar**, dengan ini disampaikan bahwa mahasiswa yang tersebut namanya di bawah ini :

Nama : Listianti
NIM : 190208005
Prodi Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Semester : VIII (Delapan)

akan mengadakan penelitian dengan judul :

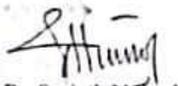
"Pola Komunikasi Masyarakat Bugis pada Tradisi Mappettuada di Desa Lembang Lohe Kecamatan Tellulimpoe Kabupaten Sinjar".

Sehubungan dengan hal tersebut di atas dimohon kiranya yang bersangkutan dapat diberikan izin melaksanakan penelitian di **Desa Lembang Lohe**.

Atas perhatian dan kerjasama kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Dekan,


Dr. Suriati, M.Sos.I
NBM, 948500



**PEMERINTAH KABUPATEN SINJAI
KECAMATAN TELLULIMPOE
DESA LEMBANG LOHE**

Jl.Pendidikan No. Kode Pos 91671

SURAT KETERANGAN

Nomor: 005/39. 25 /LL

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : FATIMAH,S.Pd.I
Jabatan : Sekretaris Desa Lembang Lohe Kec. Tellulimpoe
Kab.Sinjai Provinsi Sulawesi Selatan

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa:

Nama : LISTIANTI
Nim : 190208005
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Jenis Kelamin : Perempuan
Alamat : Dusun Erebulu Desa Lembang Lohe
Kec.Tellulimpoe Kab.Sinjai Prov.Sul-Sel

Nama tersebut di atas Benar adalah warga dari Dusun Erebulu Desa Lembang Lohe, dan Telah Melakukan Penelitian Selama Satu Bulan dengan Judul " **Pola Komunikasi Masyarakat Bugis Pada Tradisi Mappettu Ada di Desa Lembang Lohe Kecamatan Tellulimpoe.**

Demikian Keterangan ini di buat dan di berikan kepadanya untuk di pergunakan sebagaimana mestinya.

Lembang Lohe, 27 Juli 2023

Ketua Desa Lembang Lohe
Sekretaris
Fatimah, S.Pd.I



INSTITUT AGAMA ISLAM MUHAMMADIYAH SINJAI
 FAKULTAS USHULUDDIN DAN KOMUNIKASI ISLAM
 KAMPUS : JL. SULTAN HASANUDDIN NO. 20 KAB. SINJAI, TLP/FAX 049221418, KODE POS 92612
 Email : fakultas@sinjai.iaim.ac.id Website : http://www.iaimsinjai.ac.id
 TERAKREDITASI INSTITUSI BAKU PT 5K NOMOR : 1056/SK/BAN-PT/Akred/01/10/2023

SURAT KEPUTUSAN
 Nomor: 0273.D2/III.3.AU/F/KEP/2022

TENTANG
DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI
FAKULTAS USHULUDDIN DAN KOMUNIKASI ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM MUHAMMADIYAH SINJAI
TAHUN AKADEMIK 2022/2023

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Komunikasi Islam Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai setelah:

- Menimbang** : 1. Bahwa dalam rangka penulisan Skripsi mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Komunikasi Islam Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai Tahun Akademik 2022/2023, maka dipandang perlu untuk menetapkan Dosen Pembimbing penulisan Skripsi dalam Surat Keputusan.
 2. Bahwa nama-nama yang tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang cakap dan memenuhi syarat untuk melaksanakan tugas yang amanahkan kepadanya.
- Mengingat** : 1. Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Muhammadiyah
 2. Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas.
 3. Undang-undang RI No. 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi.
 4. Keputusan Menteri Agama RI No. 6722 Tahun 2015, tentang perubahan nama STAI Muhammadiyah Sinjai menjadi Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai.
 5. Pedoman PP. Muhammadiyah No. 02/PED/1.0/B/2012 tentang Perguruan Tinggi Muhammadiyah.
 6. Statuta Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai
- Memperhatikan** : 1. Kalender Akademik Fakultas Ushuluddin dan Komunikasi Islam T.A 2022/2023.
 2. Hasil rapat rasionalisasi pembimbing skripsi Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai Tahun Akademik 2022/2023

MEMUTUSKAN

- Menetapkan** : Keputusan Dekan Fakultas Ushuluddin dan Komunikasi Islam Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai tentang Dosen Pembimbing penulisan skripsi mahasiswa
- Pertama** : Mengangkat dan menetapkan Bapak/Ibu:

Pembimbing I	Pembimbing II
Dr. Muh. Anis, M.Hum	Muhlis. S Kom I, M.Sos.I

Untuk penulisan skripsi mahasiswa:

Nama : Listianti
 NIM : 190208005
 Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
 Judul : Pola Komunikasi Masyarakat Bugis Pada Tradisi Mappettu Ada (Studi Skripsi Kasus Desa Lembang Lohe Kecamatan Tellulimpoe Kabupaten Sinjai)

Islami, Progresif dan Kompetitif



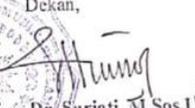
INSTITUT AGAMA ISLAM MUHAMMADIYAH SINJAI
 FAKULTAS USHULUDDIN DAN KOMUNIKASI ISLAM
 KAMPUS : JL. SULTAN HASANUDDIN NO. 20 KAB. SINJAI, TELUK BENDU, KODC 90932632
 Email : fukslainsinjai@gmail.com Website : http://www.iainsinjai.id

INSTITUT AGAMA ISLAM MUHAMMADIYAH SINJAI

إِنَّمَا آؤْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ

- Kedua : Hal-hal yang menyangkut pendapatan / naskah karena tugas dan tanggung jawabnya diberikan sesuai peraturan yang berlaku di Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai.
- Ketiga : Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan sebagai amanat dengan penuh rasa tanggung jawab.
- Keempat : Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan, apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan dalam keputusan ini akan diadakan perbaikan sebagai mana mestinya.

Ditetapkan di : Sinjai
 Pada Tanggal : 1 Rabiul Akhir 1444 H
 26 Oktober 2022 M

Dekan,

 Dr. Suriati, M.Sos.1
 NBM. 948500

Tembusan :

1. Ketua BPH IAIM Sinjai di Sinjai
2. Rektor I AIM Sinjai di Sinjai
3. Wakil Rektor I IAIM Sinjai di Sinjai
4. Wakil Rektor II IAIM Sinjai di Sinjai
5. Wakil Rektor III IAIM Sinjai di Sinjai

DOKUMENTASI



Gambar 1. Dokumentasi wawancara bersama tokoh masyarakat



Gambar 2. Dokumentasi wawancara bersama tokoh agama



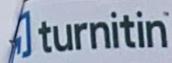
Gambar 3. Dokumentasi wawancara dengan tokoh masyarakat



Gambar 4. Foto pemasangan cincin (sumber google)



Gambar 5. Dokumentasi Mappettuada (sumber google)



Similarity Report ID: oid:30061:62715813

PAPER NAME
190208005

AUTHOR
Listianti

WORD COUNT
11400 Words

CHARACTER COUNT
72700 Characters

PAGE COUNT
53 Pages

FILE SIZE
75.4KB

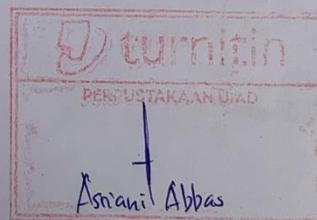
SUBMISSION DATE
Jul 11, 2024 7:25 PM PDT

REPORT DATE
Jul 11, 2024 7:26 PM PDT

● **19% Overall Similarity**

The combined total of all matches, including overlapping sources, for each database.

- 17% Internet database
- 5% Publications database
- Crossref database
- Crossref Posted Content database
- 14% Submitted Works database



BIODATA PENULIS

Nama : Listianti
NIM : 190208005
Tempat/TGL.Lahir : Sinjai, 11 Mei 2000
Alamat : Desa Lembang Lohe Kec.Tellulimpoe
Pengalaman Organisasi : Pengurus himpunan program studi komunikasi dan penyiaran islam (Himkopis) fakultas Ushuluddin dan komunikasi Islam, universitas islam ahmad dahlan periode 2020-2022

Riwayat Pendidikan

1. SD/MI : SDN Negeri No.50 Erebulu
2. SLTP/MTS : MTS Nurul Irham Lembang Lohe
3. SMU/MA : MA Nurul Irham Lembang Lohe

Handphone : 088242221036
Email : listiantikip@gmail.com
Nama Orang Tua : Petta Mamma (Ayah)
Kunca (Ibu)